

**STUDI TERHADAP RENDAHNYA PENDAPATAN SEBAGAI PEMICU  
TINGGINYA PERCERAIAN DI DESA ANGKATANLOR  
TAMBAKROMO PATI**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
Dalam Ilmu Syari'ah**



*Oleh :*

**MUHAMMAD HASAN MUSTOFA**  
**NIM : 2101130**

**FAKULTAS SYARI'AH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2008**

**Anthin Latifah, M. Ag.**  
**NIP. 150 318 016**  
**Dosen Fakultas Syari'ah**  
**IAIN Walisongo Semarang**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp: 4 (Empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
An. Muhammad Hasan Mustofa

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah Skripsi saudara:

Nama : Muhammad Hasan Mustofa  
N I M : 2101130  
Judul : **Studi Terhadap Rendahnya Pendapatan Sebagai Pemicu Tingginya Perceraian di Desa Angkatanlor Tambakromo Pati**

Dengan ini saya mohon kiranya naskah Skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 15 Juli 2008

Pembimbing I

**Anthin Latifah, M. Ag.**  
**NIP. 150 318 016**



**DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat: Jl. Raya Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang Telp. (024) 7601295

---

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara : Muhammad Hasan Mustofa

NIM : 2101130

Judul : Studi Terhadap Tingkat Pendapatan Sebagai Salah Satu Faktor  
Pemicu Tingginya Perceraian di Desa Angkatanlor  
Tambakromo Pati

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah Institut Agama  
Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus pada tanggal:

**29 Juli 2008**

dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I tahun  
akademik 2007/2008.

Ketua Sidang

Semarang, 12 Agustus 2008

Sekretaris Sidang

**Ali Murtadho, M. Ag.**  
NIP. 150 289 379

**Anthin Lathifah, M. Ag.**  
NIP. 150 318 016

Penguji I

Penguji II

**Rahman El-Junusi, S. E., M. M.**  
NIP. 150 301 637

**Muhammad Saifullah, M. Ag.**  
NIP. 150 276 621

Pembimbing I

**Anthin Lathifah, M. Ag.**  
NIP. 150 318 016

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 15 Juli 2008

Deklarator,

**Muhammad Hasan Mustofa**  
**NIM: 2101130**

## ABSTRAK

Muhammad Hasan Mustofa (NIM:2101130). **Studi Terhadap Tingkat Pendapatan Sebagai Salah Satu Faktor Pemicu Tingginya Perceraian di Desa Angkatanlor Tambakromo Pati**. Skripsi. Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). Apa faktor yang melatarbelakangi tingkat pendapatan orang yang bercerai di desa Angkatanlor Tambakromo Pati? 2). Apa sebab-sebab yang melatarbelakangi tingginya perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati? 3). Bagaimana hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingginya perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati?

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yang menggunakan teknik korelasi. Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan rumus product moment. Jumlah subjek penelitian adalah 27 responden, sampelnya menggunakan teknik secara acak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen angket untuk menjangkau data X dan Y.

Uji analisis hipotesis penelitian menggunakan analisis korelasi uji t dan analisis korelasi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: 1). Faktor yang melatarbelakangi tingkat pendapatan masyarakat desa Angkatanlor Tambakromo Pati adalah karena pada umumnya mereka berprofesi sebagai petani sawah tadah hujan, dan tidak ada saluran irigasi yang memadai sehingga mereka hanya dapat mengerjakan sawah pada musim penghujan saja, selain itu juga tidak adanya keterampilan yang memadai, sehingga menyebabkan mereka bekerja seadanya yang pada akhirnya berimbas pada tingkat pendapatan. 2). Sebab-sebab yang melatarbelakangi tingginya perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati adalah karena adanya ketidakcocokan antara suami dan isteri, terjadinya perselingkuhan atau adanya pihak ketiga, dan yang paling banyak adalah karena tingkat pendapatan. 3). Hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingginya perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati adalah signifikan, atau hipotesis diterima. Hal ini karena  $t_h = 2,935 > t_{(0,5)} = 2,05$  dan  $t_{(0,1)} = 2,77$  berarti korelasi antara variabel X dengan Y adalah signifikan.

Dengan demikian dari hipotesis semula yang menyatakan bahwa "tingkat pendapatan berpengaruh pada tingginya perceraian di Desa Angkatanlor Tambakromo Pati atau semakin rendah tingkat pendapatannya semakin besar pula tingkat perceraianya", maka disimpulkan bahwa hipotesis tersebut signifikan atau hipotesis diterima.

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

(التحریم: 6)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.  
(QS. Al-Tahrim: 6).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2004, hlm. 561.

## Persembahan

### **Skripsi Ini Saya Persembahkan Untuk:**

- *Bapak Sumadi dan Ibu Saodah yang telah mendidik membesarkan, dan mencurahkan kasih sayangnya serta selalu mendoakanku.*
- *Istriku Ari Robiyasih yang senantiasa menemani, dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.*
- *Anakku Mas'adi Zakki Ardiansyah tercinta yang selalu memberikan pengharapan dan semangat hidup dalam hatiku, sehingga menambah hidupku ini lebih hidup, indah dan bermakna.*
- *Saudara-Saudaraku tercinta, Umi Musyarofah, A. Nur Kholis, Siti Khotimah, Maunatu Zulfa, Maulida Izzatun Nisa, yang selalu memberikan dukungan dan semangat baik moril maupun spirituil.*
- *Sahabat-Sahabatku tanpa terkecuali yang telah banyak membantu dalam segala hal baik secara langsung atau tidak langsung sehingga terselesaikannya studiku (Anggota "Fokada" serta Alumni Kopma IAIN Walisongo).*
- *Dan tidak lupa pembaca yang budiman sekalian.*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah wa al syukru lillah* atas segala nikmat dan anugerah yang diberikan kepada seluruh hamba-Nya. Akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan penyusunannya. Hal ini dilakukan sebagai salah satu syarat yang merupakan tugas wajib guna memperoleh gelar kesarjanaan (Strata Satu, S-I) dalam ilmu Syari'ah di Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan agung Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islamiyah yang penuh ilmu pengetahuan dan nilai-nilai luhur dalam ajarannya.

Merupakan kebanggaan tersendiri jika suatu tugas yang berat namun mulia ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Jika naskah yang ada ditangan pembaca saat ini adalah merupakan sesuatu yang bermanfaat maka semua itu tidak lepas dari pertolongan Allah dan partisipasi berbagai pihak dalam membantu dan memberi masukan untuk terselesaikannya karya ilmiah ini.

Melihat realitas diatas, patut kiranya orang-orang yang berjasa tersebut diberikan penghargaan yang tinggi. Iringan salam, doa, dan ucapan terima kasih rasanya belum cukup untuk membalas jasa mereka. Ungkapan terima kasih yang paling dalam, kami sampaikan kepada:

1. Drs. Muhyiddin, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang.
2. Anthin Latifah, M.Ag. selaku dosen pembimbing, pengarah, dan sekaligus penasehat yang telah bersedia meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Ghuftron Ajib, M.Ag. selaku wali studi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan yang sangat berharga selama melangsungkan studi.
4. Dosen dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada mahasiswanya.



5. Ayahanda Sumadi dan ibunda Saodah tercinta yang selalu memberikan dukungan moril maupun materiil dengan tulus dan ikhlas tanpa pamrih.
6. Semua pihak yang telah berkenan memberikan bantuan, saran, dan motivasi kepada penulis, semoga amal baiknya dibalas oleh Allah dengan balasan yang lebih baik.

Pada akhirnya penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini belum sampai pada tahap kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin ya rabbal ' alamin.*

Semarang, 15 Juli 2008

Penulis,

**Muhammad Hasan Mustofa**  
**NIM: 2101130**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN DEKLARASI .....	iv
HALAMAN ABSTRAK .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar belakang .....	1
B. Perumusan masalah .....	9
C. Tujuan dan kegunaan penelitian .....	10
D. Telaah pustaka .....	10
E. Metode penelitian .....	12
F. Sistematika penulisan .....	18
BAB II : PERCERAIAN MENURUT HUKUM ISLAM .....	20
A. Pengerian Perceraian .....	20
B. Dasar hukum perceraian .....	22
C. Alasan-alasan terjadinya perceraian .....	34
D. Akibat hukum perceraian.....	34
E. Tingkat Pendapatan Sebagai Alasan Perceraian.....	43
BAB III : TINGKAT PENDAPATAN SEBAGAI PEMICU TINGGINYA PERCERAIAN DI DESA ANGKATANLOR TAMBAKROMO PATI.....	  47
A. Gambaran Desa Angkatanlor Tambakromo Pati.....	47
B. Kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Angkatanlor Tambakromo Pati .....	 51
C. Tingkat Pendapatan Masyarakat Desa Angkatanlor.....	59
D. Perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati .....	
BAB IV : ANALISIS TERHADAP RENDAHNYA PENDAPATAN SEBAGAI PEMICU TINGGINYA PERCERAIAN DI DESA ANGKATANLOR TAMBAKROMO PATI .....	
A. Analisis terhadap alasan ekonomi sebagai pemicu perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati .....	
B. Analisis terhadap rendahnya pendapatan sebagai pemicu tingginya perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati...	
BAB V : PENUTUP.....	
Kesimpulan	
Saran	

Penutup  
LAMPIRAN-LAMPIRAN

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam Islam, perkawinan adalah suatu akad suci yang mengandung serangkaian perjanjian diantara dua pihak, yakni suami istri.<sup>1</sup> Langgengnya kehidupan perkawinan merupakan suatu tujuan yang sangat diinginkan oleh Islam. Akad nikah dilakukan adalah untuk selamanya dan seterusnya, sehingga meninggal dunia.<sup>2</sup> Allah menamakan ikatan perjanjian antara suami istri dengan “*mitsaqon-gholizhon*” (perjanjian yang kokoh). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa’ ayat 21:

وَ اخذن مذكمن يثاقا غل يظا... (٢١: ءاسنل)

Artinya : “...*dan mereka (istri-istri) telah mengambil dari kamu sekalian perjanjian yang kokoh*”.<sup>3</sup>

Perkawinan juga merupakan sunatullah yang umum berlaku pada semua makhluk Allah, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan.<sup>4</sup> Akan tetapi lebih tepatnya hal itu ketika diterapkan pada manusia dinamakan dengan pernikahan. Pernikahan juga merupakan cara yang dipilih oleh Allah SWT,

---

<sup>1</sup> Musdah Mulia, *Pandangan Islam tentang Poligami*, Jakarta: Lembaga Kegiatan Agama dan Gender, 1999, hlm. 9.

<sup>2</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Terj. Muh. Tholib, Bandung: Penerbit PT. Al-Ma’arif, 1983, hlm. 9.

<sup>3</sup> Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 1989, hlm. 129.

<sup>4</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 6*, Bandung : PT. Al-Ma’arif, 1997, hlm. 9

sebagai jalan bagi manusia untuk berkembang biak dan melestarikan keturunan dalam hidupnya.

Menurut Prof. R. Subekti, SH mengemukakan perkawinan ialah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk waktu yang lama. Sedangkan menurut Mr. H. Abdullah Siddik menyatakan perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang hidup bersama (bersetubuh) dan yang tujuannya membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan, serta mencegah perzinahan dan menjaga ketenteraman jiwa.<sup>5</sup>

Secara yuridis konstitusional di Indonesia, perkawinan diatur dalam undang-undang perkawinan (UU. No. 1/1974) dalam pasal 1 sebagai berikut: Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Ps. 1).<sup>6</sup>

Tujuan perkawinan atau rumah tangga adalah untuk membina keluarga yang bahagia, sejahtera, harmonis dan penuh “*mawaddah wa rohmah*” (kecintaan dan kasih sayang).<sup>7</sup> Untuk itu, pada penjelasan umum Undang-undang No. 1 tahun 1974, poin 4a menyatakan, suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan

---

<sup>5</sup> EOH. OS, *Perkawinan Antar Agama dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 27-26

<sup>6</sup> S. Sapto Ajie (ed.), *UU. Perkawinan* (UU. No. 1 Tahun 1974), Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1990, hlm. 1.

<sup>7</sup> K.H. Mudlofar Badri, *Panduan Belajar Fikih Perempuan di Pesantren*, Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat, t.th., hlm. 169.

kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material.<sup>8</sup> Apabila salah satunya terdapat suatu hal yang bisa menjadi penghalang atau bertentangan dengan hal-hal yang mendukung tujuan perkawinan tersebut, maka pihak yang merasa dirugikan, bilamana tidak sabar, logikanya boleh minta mundur dari perkawinan tersebut.<sup>9</sup>

Dengan adanya perkawinan diharapkan dapat menjadikan ketenangan jiwa karena tersalurnya rasa kasih sayang dan kebutuhan biologis. Banyak hal yang ditemukan setelah berlangsungnya perkawinan, diantaranya adalah timbulnya hak dan kewajiban. Seorang suami selaku kepala keluarga bertanggung jawab terhadap istri serta anak-anak yang dilahirkan. Sedangkan istri selaku ibu rumah tangga bertanggung jawab terhadap suasana kehidupan rumah tangga. Perbedaan tanggung jawab ini, tidak berarti pula dalam hak-hak dan kedudukan.

Hak dan kedudukan suami istri adalah seimbang baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam masyarakat. Ikatan perkawinan tidak boleh membatasi hak dan kedudukan suami maupun istri. Dengan keseimbangan tersebut diharapkan pasangan suami istri dapat lebih berperan secara positif guna lebih meningkatkan mutu kehidupan baik keluarga, masyarakat maupun bangsa.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Depag RI, *Proyek Penyuluhan Hukum Agama*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1995/1996, hlm. 2

<sup>9</sup> Abu Ishak As-Syatibi, *Analisis Putusan Badan Peradilan Agama*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000, hlm. 11-12.

<sup>10</sup> Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, *Pedoman dan Tuntunan Perkawinan dalam Islam*, Jakarta: BKKBN, 1988, hlm. 17.

Ketika seseorang melangsungkan akad nikah dengan adanya ijab qobul, maka yang terbayang dalam otak adalah kebahagiaan, kesenangan, dan ketenteraman lahir batin.<sup>11</sup> Akan tetapi tidak demikian kenyataan yang terjadi. Meskipun banyak perkawinan yang berhasil, namun tidak sedikit pula perkawinan yang berakhir dengan perceraian, atau paling tidak perkawinan itu berjalan tidak harmonis sebagaimana yang diharapkan.<sup>12</sup> Apalagi dengan semakin maju dan kompleksnya kehidupan pada masa kini, maka problematika kehidupan berumah tangga semakin meningkat, baik mengenai masalah intern keluarga maupun kondisi sosial sekitarnya maka kadang-kadang kedua suami istri gagal dalam usaha mendirikan rumah tangga yang damai dan tentram yang mungkin karena keduanya berlainan tabiat dan kemauan, berlainan tujuan hidup dan cita-cita, sehingga sangat rentan untuk terjadinya perpisahan.

Meskipun perkawinan merupakan ikatan perjanjian yang kuat tetapi memungkinkan sebagaimana perjanjian-perjanjian perdata lainnya, hal ini bisa terjadi bila keduanya tidak bisa dipersatukan lagi. Dalam Islam perceraian pada prinsipnya dilarang, ini dapat dilihat pada isyarat Rasulullah SAW, bahwa telak atau perceraian adalah perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah.<sup>13</sup>

ابغض الحلال الى الله الطلاق (رواه ابوداود وابن ماجه والحاكم)

---

<sup>11</sup> Mahdiah, SH, *Pedoman Praktis Permasalahan Hukum Perkawinan dan Kewarisan*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994, hlm. 29

<sup>12</sup> Mahfudli Sahli, *Menuju Rumah Tangga Harmonis*, Pekalongan: TB. Bahagia, 1995, hlm. 79

<sup>13</sup> DR. Ahmad Rofiq, MA, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 268

Artinya: "*Sesuatu perbuatan yang halal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak (perceraian) (riwayat Abu Dawud, Ibn Majah dan Al-Hakim dari Ibnu Umar)*".<sup>14</sup>

Dalam hadis tersebut terkandung dalil bahwa dalam perbuatan yang halal itu ada beberapa yang dimurkai oleh Allah dan yang sesungguhnya yang paling dimurkai adalah talaq. Kata "*dibenci*" adalah "majaz" yang maksudnya tidak mendapat pahala, tidak ada pendekatan diri kepada Allah dalam perbuatan itu. Hadis itu sebagai dalil bahwa sesungguhnya baik sekali menghindari peristiwa talaq itu selama masih ada jalan keluar.<sup>15</sup> Oleh karena itu perceraian hanya diizinkan kalau dalam keadaan terpaksa (darurat) yaitu sudah terjadi *syiqaq* atau kemelut rumah tangga yang gawat keadaannya dan sudah diusahakan dengan i'tikad baik untuk adanya perdamaian (*islah*) antara suami istri, namun tidak berhasil.<sup>16</sup>

Suami sebagai kepala rumah tangga hendaknya bisa menjadi contoh atau teladan yang baik bagi istri dan keluarganya. Karena dalam rumah tangga ia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap kehidupan anak dan isterinya yang nantinya akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Dan apabila suami tidak bisa menjadi contoh yang baik, maka kehidupan suami isteri bisa menjadi tidak harmonis dan akan mudah tertimpa permasalahan, sehingga banyak yang berakhir pada perceraian.

---

<sup>14</sup> Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Jami' al-Shagir*, Juz I, Bandung: al-Ma'arif, tt, hlm. 5.

<sup>15</sup> As Shan'ani, *Subulus Salam*, Surabaya: Al-Hidayah, Juz 3, t.th., hlm. 168.

<sup>16</sup> Prof. Drs. H. Masfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: CV. Haji Massagung, 1999, hlm.



Adapun alasan-alasan perceraian dapat terjadi, adalah sebagai berikut:

- a. Salah satu pihak berzina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan .
- b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya .
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri.
- f. Antara suami istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.
- g. Suami melanggar taklik-talak
- h. Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.<sup>17</sup>

Apabila alasan-alasan tersebut terjadi, maka salah satu pihak berhak mengajukan gugatan perceraian ke Pengadilan Agama. Atau bila keadaan tersebut terjadi pada suami, maka istri boleh minta cerai dengan jalan khuluk,

---

<sup>17</sup> Dadan Muttaqin, et.al., *Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam*, UII Press, Yogyakarta, 1999, hlm. 280.

tetapi jika tidak ada alasan yang benar, maka hukumnya terlarang, sebagaimana keterangan hadits Sunan Nasa'i dari Abu Hurairoh :

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال المتزعات والمختلعات هن المنافقات.<sup>18</sup>

Artinya : “Dari Abu Hurairoh dari Nabi SAW bersabda:” (istri-istri) yang minta cerai dan yang minta khuluk adalah perempuan munafik”

Islam memberikan hak talak kepada suami, oleh karena itu berhak mentalak istrinya sebanyak tiga kali. Meskipun begitu hak itu tidak boleh digunakan untuk sewenang-wenang tanpa alasan yang kuat, akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya talak (gugat cerai) yang diajukan dari pihak istri. Hak istri untuk menceraikan suaminya bisa berupa hak *khuluk*, yaitu perceraian atas prakarsa istri kepada suami dengan pembayaran *iwadl* kepada suami, dan hak *fasakh* yaitu jalan untuk mengakhiri suatu perkawinan melalui kekuasaan hakim agama. Jadi suami dan istri masing-masing mempunyai hak untuk menceraikan pihak lainnya dalam hukum Islam. Namun dalam melaksanakan hal-hal itu ada beberapa persyaratan yang perlu dipertimbangkan.<sup>19</sup>

Ada beberapa alasan yang menyebabkan perkawinan dapat dikatakan rusak (*fasakh*) sehingga memberikan pilihan bagi istri antara meneruskan perkawinan atau mengajukan gugatan perceraian kepada hakim / qodli untuk memutuskan hubungan perkawinan.

---

<sup>18</sup> Jalaluddin As-Suyuty, *Sunan Nasa'i*, Al Maktabah, Semarang: Toha Putra, Juz 6, t.th., hlm.168.

<sup>19</sup> Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983, hlm. 110.

Alasan-alasan fasakh ialah :

1. Suami sakit gila
2. Suami sakit kusta
3. Suami sakit sopak (sejenis penyakit kulit)
4. Suami menderita penyakit yang tidak dapat melakukan hasrat percampuran
5. Suami sangat miskin tidak sanggup memberi makan, pakaian dan tempat tinggal
6. Suami hilang, sesudah empat tahun
7. Suami melanggar taklik.<sup>20</sup>

Imam Hanafi menyatakan bahwa ketidakmampuan suami membayar nafkah tidak bisa dijadikan alasan untuk fasakh. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah (2) ayat 280 yang menyatakan bahwa apabila seseorang dalam kesempitan, maka tunggulah sampai ia berkelapangan.<sup>21</sup>

Pada dataran ini apabila istri menerima dengan rela akan kondisi suami maka tidaklah terjadi perceraian, namun bagaimana bila suami yang tidak mampu memenuhi nafkah kemudian istri tidak menerima dengan kondisi seperti itu? Apalagi saat-saat ini hak-hak kaum wanita semakin gigih di perjuangkan.

---

<sup>20</sup> Drs. H. Ibrahim Lubis, *Agama Islam suatu Pengantar*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, hlm. 432

<sup>21</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1976, hlm. 318

Berkenaan dengan kemungkinan minimnya nafkah bisa menyebabkan perceraian pada masyarakat desa Angkatanlor. Masyarakat desa Angkatanlor mayoritas penduduknya adalah berprofesi sebagai petani sawah tadah hujan, dan itu menyebabkan mereka hanya bisa bercocok tanam pada musim penghujan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya sistem irigasi pada desa ini. Belum lagi ditambah banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti naiknya harga BBM, semakin tingginya harga sembako, banyak terjadi PHK, dan lain sebagainya.

Semua itu kemudian berimbas pada penghasilan yang rendah (minimnya pendapatan masyarakat) desa Angkatanlor. Dari rendahnya pendapatan tersebut maka banyak bermunculan problem rumah tangga, mulai dari pertengkaran kecil, anak putus sekolah karena tidak adanya biaya, bahkan diantaranya banyak yang sampai terjadi perceraian.

Berangkat dari pemikiran di atas, penyusun mencoba untuk melakukan kajian terhadap rendahnya pendapatan sebagai pemicu tingginya perceraian dalam suatu karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul: "STUDI TERHADAP RENDAHNYA PENDAPATAN SEBAGAI PEMICU TINGGINYA PERCERAIAN DI DESA ANGKATANLOR TAMBAKROMO PATI".

## **B. Perumusan Masalah**

Untuk mencapai maksud dan tujuan dari pembahasan judul skripsi di atas maka penulis perlu merumuskan dan membatasi permasalahan. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apa faktor yang melatarbelakangi tingkat pendapatan orang yang bercerai di Desa Angkatanlor Tambakromo Pati?
2. Apa sebab-sebab yang melatarbelakangi tingginya perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingginya perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati?

#### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sebagai sebuah karya tulis ilmiah, skripsi ini mempunyai beberapa tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi tingkat pendapatan orang yang bercerai di Desa Angkatanlor Tambakromo Pati.
2. Untuk mengetahui sebab-sebab yang melatarbelakangi tingginya perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingginya perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati.

#### **D. Telaah Pustaka**

Kajian dan pembahasan umum seputar rendahnya pendapatan (kemiskinan) hubungannya dengan perceraian sebenarnya sudah banyak diulas oleh penulis-penulis sebelumnya.

Imam Syafi'i dalam kitab *al-Ummiyah* menyatakan bahwa “Ketika Allah mewajibkan nafkah bagi suami atas istri dan hal itu telah berlaku pada sunnah

Rasulullah SAW. dan atsar berdalilkan dengan sunnah maka tidaklah bagi suami (dan Allah Maha Tahu) untuk menahan istri kepada dirinya. Yang mana ia bersenang-senang dengan istri itu dan dari orang lain, ia mencukupkan dengan hal mencegah istrinya tersebut (bersenang-senang) dan ia mencegah istrinya dari mewujudkannya (kewajiban) padahal penahanan nafkah, pakaian dapat mendatangkan derita istri, maka ia akan mati dalam keadaan lapar, haus, telanjang”.

Dalam kitab *Rad Al-Mukhtar* Imam Hanafi menyatakan bahwa tidak boleh dipisahkan antara keduanya (suami istri) apabila suami lemah atau sekalipun suami kesulitan dalam hal pemenuhan nafkah keduanya tidak bisa dipisahkan, atau bahwa ketidakmampuan suami dalam memberi nafkah tidak dapat dijadikan alasan untuk menggugat cerai suami.<sup>22</sup>

Drs. H. Ibrahim Lubis dalam bukunya *Agama Islam Suatu Pengantar* dijelaskan bahwa jika suami miskin tidak sanggup memberi nafkah, hakim tidak boleh memenjarakan atau menceraikan suami istri, hakim menetapkan banyak nafkah dan menyuruh istri berhutang atas tanggungan suami. Suami yang tidak sanggup memberi nafkah yang serendah-rendahnya hakim boleh memfasakh perkawinan suami istri ini, atau memberi kesempatan kepada suami untuk mencari nafkah bagi istri untuk tiga hari atau tidak lebih dari sebulan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ibn Abidin, *Rad al-Mukhtar*, Juz V, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, t.th, hlm. 318

<sup>23</sup> Drs. H. Ibrahim Lubis, *Agama Islam Suatu Pengantar*, hlm. 143

Sedangkan skripsi yang disusun oleh Nur Hilman (2195120) dengan judul "Gugatan Perceraian Karena Kemiskinan (Analisis Pendapat al-Syafi'i). Dalam kesimpulannya, penyusun skripsi ini mengungkapkan bahwa Imam Syafi'i menyatakan dengan tegas dalam *Syarah Fathul Qodir* bahwa ketidakmampuan suami dalam memberi nafkah dapat dijadikan alasan untuk memisahkan keduanya dengan alasan karena suami tidak bisa menahan (istri) dengan baik (الإمساك بمعروف)

Dalam skripsi ini, fokus penelitian penulis berbeda, karena penelitian ini lebih spesifik pada rendahnya pendapatan sebagai pemicu tingginya perceraian di Desa Angkatanlor Tambakromo Pati.

## **E. Metode penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu riset yang dilakukan dikancah atau medan terjadinya gejala-gejala.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai tingkat pendapatan sebagai pemicu tingginya perceraian.

---

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1987, Hlm. 10.

## 2. Sampel dan Populasi

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari subyek penelitian.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Sutrisno Hadi Populasi merupakan keseluruhan individu yang digeneralisasikan dan sampel adalah sejumlah individu yang diambil dari populasi yang mewakilinya.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan sampel secara keseluruhan atau yang disebut dengan populasi. Populasinya yaitu orang yang bercerai di Desa Angkatanlor sebanyak 27 orang, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

## 3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan dirumuskan dalam 2 variabel yaitu :

### a. Rendahnya pendapatan sebagai variabel I

Pendapatan dapat dikategorikan rendah apabila pendapatan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain. Dalam hal ini di Desa Angkatanlor penduduknya dapat dikatakan rendah pendapatannya apabila dalam satu bulan pendapatannya dibawah tigaratus ribu rupiah.

Adapun indikator dari variabel Rendahnya pendapatan adalah:

#### 1. gaji sedikit

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, Hlm. 152.

<sup>26</sup> Sutrisno Hadi, *Op. Cit*, Hlm. 70.



2. minimnya tingkat ekonomi keluarga

3. kebutuhan primer tidak terpenuhi

b. Tingginya perceraian sebagai variabel II

Tinggi atau rendahnya perceraian itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan masyarakat dimana ia berada. Dan antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang satu tentunya berbeda dengan dengan lingkungan yang lainnya. Dalam hal ini di Desa Angkatanlor perceraian dapat dikatakan tinggi apabila telah mencapai 20% dari jumlah pernikahan.

Adapun indikator dari variabel tingginya perceraian adalah:

1. kurang harmonis

2. pertikaian

3. pengajuan perceraian di Pengadilan Agama

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data mengenai studi terhadap rendahnya pendapatan sebagai pemicu tingginya perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati, penulis menggunakan:

a. *Field Research*

Penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data kongkrit yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan metode :

1. Metode Observasi

Metode ini diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>27</sup> Metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung situasi dan kondisi obyek penelitian serta pelaku perceraian.

## 2. Metode angket atau kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>28</sup> Angket ini diberikan kepada semua pihak yang bersangkutan untuk mengetahui problem-problem yang dihadapi kaitannya dengan perceraian sebagai pemicu tingginya perceraian.

## 3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi berfungsi sebagai metode pelengkap yang sangat penting dalam penelitian, terutama untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan gambaran umum daerah penelitian, yaitu desa Angkatanlor yang meliputi: letak, monografi, demografi, kondisi sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan serta struktur organisasi pemerintahan.

---

<sup>27</sup> Winarno Surakhmad, *Dasar-Dasar Teknik Research*, Bandung: Tarsito, Hlm. 136.

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, Hlm. 128.

## 5. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data adalah menggunakan correlation research yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.<sup>29</sup>

Metode korelasi ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih dan seberapa besar tingkat pengaruh (tingkat hubungan) dinyatakan sebagai suatu koefisien.<sup>30</sup> Teknik analisis yang dipakai untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan Product Moment.

## F. Sistematika penulisan

Dalam memaparkan isi yang terkandung dalam skripsi ini penyusun perlu menjabarkan sistematika penulisan secara global, yang dalam hal ini penyusun akan membagi menjadi lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

## BAB I : Pendahuluan

---

<sup>29</sup> Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, t.th.), hlm. 27.

<sup>30</sup> Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 97.

Terdiri dari: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II : Perceraian dan Rendahnya Pendapatan Sebagai Alasan Perceraian**

Terdiri dari: pengertian perceraian, dasar hukum perceraian, alasan-alasan terjadinya perceraian, akibat hukum perceraian, rendahnya pendapatan sebagai alasan perceraian.

**BAB III : Studi Terhadap Rendahnya Pendapatan Sebagai Pemicu Tingginya Perceraian Di Desa Angkatanlor Tambakromo Pati**

Terdiri dari : Gambaran Desa Angkatanlor Tambakromo Pati, Kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Angkatanlor Tambakromo Pati, Perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati.

**BAB IV : Analisis Terhadap Rendahnya Pendapatan Sebagai Pemicu Tingginya Perceraian di Desa Angkatanlor Tambakromo Pati**

Terdiri dari : Analisis terhadap alasan ekonomi sebagai pemicu perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati, Analisis terhadap rendahnya pendapatan sebagai pemicu tingginya perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati

**BAB V : Penutup**

Terdiri dari : Kesimpulan, saran-saran, penutup

## BAB II

### PERCERAIAN DAN ALASAN RENDAHNYA PENDAPATAN SEBAGAI ALASAN PERCERAIAN

#### A. Pengertian Perceraian

Dalam membicarakan masalah perceraian atau yang sering disebut juga dengan talak, ada dua pengertian yang perlu dikemukakan yaitu secara bahasa (*etimologi*) dan secara istilah (*terminologi*).

##### 1. Secara etimologi

Secara bahasa (*etimologi*) kata talak berasal dari bahasa arab طلق yang berarti bebasnya seorang perempuan dari suaminya.<sup>1</sup> Seperti halnya kata طلق – يطلق yang berarti melepaskan ikatan perkawinan.<sup>2</sup> Talak arti harfiahnya adalah memutuskan, melepaskan atau meninggalkan dan menanggalkan.<sup>3</sup> Yang dalam bahasa Indonesia dipakai istilah cerai.

Beberapa pendapat ulama yang mendefinisikan talak adalah:

##### a. Abdurrahman al-Jaziri, mendefinisikan talak sebagai berikut:

الطلاق في اللغة حل القيد سواء كان حسيا كقيد الفرس وقيد الاسير او معنويا  
كقيد النكاح.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Louis Al-Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, Beirut: Dar al-Mashreq, 1986, hlm. 470.

<sup>2</sup> M. Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, hlm. 386.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992, hlm. 922.

<sup>4</sup> Abdurrahman AL-Jaziri, *Fiqih ala Madzahib al Arba'ah*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, hlm. 248.

Artinya: “*Talak menurut bahasa adalah membuka ikatan, baik ikatan nyata seperti ikatan kuda atau ikatan tawanan maupun ikatan maknawi seperti nikah.*”

b. Taqiyyudin Abi Bakar

الطلاق في اللغة هو حل القيد والاطلاق ولهذا يقال ناقة طالق اي مرسله ترعى حيث شأت.<sup>5</sup>

Artinya: “*Talak menurut bahasa adalah melepaskan ikatan dan membiarkannya lepas, oleh karena itu dikatakan onta yang lepas, artinya onta yang dibiarkan tergembala kemana saja dikehendaki*”.

2. Secara terminologi

Adapun pengertian cerai atau talak menurut istilah (*terminologi*), para fuqaha umumnya berbeda pendapat, namun demikian apabila diperhatikan pendapat fuqaha tersebut mempunyai kesamaan. Berikut ini pendapat mereka:

a. Abdurrahman al-Jaziri

وفي الاصطلاح بانه ازالة النكاح او نقصان حله بالفظ مخصوص.<sup>6</sup>

Artinya: “*(Talak) menurut istilah adalah menghilangkan ikatan pernikahan dengan menggunakan kata-kata tertentu*”.

b. Sayyid Sabiq

وفي الشرع حل رابطة الزوج وانهاء العلاقة الزوجية.<sup>7</sup>

Artinya: “*Talak menurut syara’ adalah melepaskan tali perkawinan dan mengakhiri hubungan suami isteri*”.

<sup>5</sup> Taqiyyudin Abi Bakar, *Kifayatul al-Akhyar*, Juz II, Semarang: Toha Putra, t.th., hlm. 84.

<sup>6</sup> Abdurrahman AL-Jaziri, *Op. Cit.*, hlm. 285

<sup>7</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fath lil I’lami al-Arabi, 1990, hlm.

- c. Menurut Prof. Subekti, SH Perceraian ialah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu.<sup>8</sup>
- d. Dalam Kompilasi Hukum Islam KHI Pasal 117 dijelaskan bahwa cerai atau talak adalah ikrar suami dihadapan sidang Pengadilan Agama yang menjadi salah satu sebab putusnya perkawinan.

## **B. Dasar Hukum Perceraian**

Ketika orang melangsungkan akad nikah dengan adanya ijab qobul, maka yang terbayang dalam otak adalah kebahagiaan. Kesenangan, dan ketenteraman lahir batin. Akan tetapi kenyataan yang terjadi belum tentu demikian. Banyak orang yang menjadi bahagia dalam perkawinan tersebut, namun tidak sedikit pula perkawinan yang berakhir dengan perceraian, atau paling tidak perkawinan itu berjalan tidak harmonis sebagaimana yang diharapkan.

Apalagi di zaman sekarang yang semakin maju dan kompleksnya kehidupan, problematika yang muncul dalam kehidupan rumah tangga semakin meningkat, baik mengenai masalah intern keluarga maupun kondisi sosial sekitarnya, maka tidak sedikit kita lihat pasangan suami isteri gagal dalam usaha mendirikan rumah tangga yang damai dan tentram, yang mungkin karena keduanya berlainan tabiat dan kemauan, berlainan tujuan hidup dan cita-cita, sehingga sangat rentan untuk terjadinya perpisahan. Jadi, meskipun perkawinan

---

<sup>8</sup> Prof. Subekti, SH., *Pokok-pokok Hukum Perdata*, Jakarta: Intermasa, Cet. 28, 1996, hlm. 42.

merupakan ikatan perjanjian yang kuat, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi keduanya untuk berpisah dan tidak dapat dipersatukan kembali.

Adapun dasar hukum perceraian itu sendiri adalah:

ابغض الحلال الى الله الطلاق (رواه ابوداود وابن ماجه والحاكم)

Artinya: "Sesuai perbuatan yang halal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak (perceraian) (riwayat Abu Dawud, Ibn Majah dan Al-Hakim dari Ibnu Umar)".<sup>9</sup>

Dari keterangan dalil di atas menunjukkan bahwa talak atau perceraian merupakan alternatif terakhir. Atau sebagai "pintu darurat" yang boleh ditempuh, manakala kehidupan rumah tangga sudah tidak dapat lagi dipertahankan keutuhan dan kesinambungannya. Dan perceraian hanya diizinkan kalau dalam keadaan terpaksa (darurat) yaitu sudah terjadi *syiqaq* atau kemelut rumah tangga yang gawat keadaannya dan sudah diusahakan dengan itikad baik untuk adanya perdamaian (*islah*) antara suami isteri, namun tidak berhasil.<sup>10</sup>

Maka untuk mengatasi hal tersebut terbukalah pintu perceraian adapun dasar diperbolehkannya melakukan perceraian adalah :

#### 1) Firman Allah

الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا بِمَا  
آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا

<sup>9</sup> Jalal al\_Din al-Suyuti, *al-Jami' al-Shagir*, Juz I, Bandung : al-Ma'arif, tt, hlm. 5.

<sup>10</sup> Prof. Drs. H. Masjufuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: CV. Haji Massagung, 1999, hlm.



جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : *Talak (yang dapat dirujuki) hanya dua kali sesudah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang patut atau menceraikan (isterinya) dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepadanya. Kecuali jika keduanya merasa khawatir tidak akan dapat menegakkan hukum-hukum Allah. Maka jika kamu khawatir bahwa keduanya tidak akan dapat menegakkan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang yang diberikan isterinya untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah : 229).*<sup>11</sup>

## 2) Firman Allah :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا

خُرْجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يُخْرِجَنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ

يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُخْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا.

Artinya : *"Hai nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat menghadapi iddahnya dan hitunglah waktu iddah itu serta bertawakkal kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia terlalu berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru. (QS. Ath-Thalaq:1).*<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: PT. Bumi Restu, 1986, hlm. 55.

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 945.

Dalam kehidupan berumah tangga setidaknya ada empat kemungkinan yang dapat memicu timbulnya keinginan untuk memutus atau terputusnya perkawinan.

1. Terjadinya *nusyuz* dari pihak isteri

Adapun petunjuk mengenai langkah-langkah menghadapi isteri melakukan *nusyuz* adalah terdapat dalam surat an-Nisa ayat 4, yang artinya: “Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuznya*, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Apabila petunjuk tersebut dirinci, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Isteri diberi berbagai nasihat tentang berbagai kemungkinan negatif dan positifnya (*al-tarhib wa al-targhib*)<sup>13</sup>, dari tindakan-tindakannya itu, terlebih apabila sampai terjadi perceraian, dan yang terutama agar kembali lagi berbaikan dengan suaminya.
- b. Apabila usaha pertama berupa pemberian nasihat tidak berhasil, langkah kedua adalah memisahkan tempat tidur isteri dari tempat tidur suami, meski masih dalam satu rumah. Cara ini dimaksudkan, agar dalam

---

<sup>13</sup> Al-Nawawy, *al-Tafsir al-Munir*, Semarang: Usaha Keluarga, tt, juz 1, hlm. 146.

“kesendirian tidurnya itu” ia memikirkan untung dan ruginya dengan segala akibatnya dari tindakannya itu.

- c. Apabila langkah kedua tersebut tidak juga dapat mengubah pendirian sang isteri untuk nusyuz, maka langkah ketiganya adalah memberi pelajaran, atau dalam bahasa Al-Qur'an memukulnya. Para mufasir menafsirkan dengan memukul yang tidak melukai, atau yang lebih tepat adalah mendidiknya.

## 2. Terjadinya nusyuz dari pihak suami

Dalam “Al-Qur'an dan terjemahnya” terdapat keterangan bahwa jalan yang ditempuh apabila suami nusyuz seperti acuh tak acuh, tidak mau menggauli dan tidak memenuhi kewajibannya, maka upaya perdamaian bisa dilakukan dengan cara isteri merelakan haknya dikurangi –untuk sementara– agar suaminya bersedia kembali kepada isterinya dengan baik.

Menurut Sayuti Thalib, ayat ini dijadikan dasar untuk merumuskan tata cara dan syarat-syarat bagi taklik talak sebagai bentuk perjanjian perkawinan. Maksudnya untuk mengantisipasi dan sekaligus sebagai cara untuk menyelesaikan apabila suaminya melakukan nusyuz<sup>14</sup>.

Jadi adanya taklik talak, atau perjanjian perkawinan lainnya adalah dalam rangka menyelesaikan seandainya suami melakukan nusyuz.

3. Terjadinya perselisihan atau percekocokan antara suami dan isteri, yang dalam Al-Qur'an disebut *syiqaq*.

---

<sup>14</sup> Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, Jakarta: UI-Press, cet. 4, 1986, hlm. 94.

Apabila terjadi percekcoan antara suami dan isteri, maka harus ada penunjukan hakam dari kedua belah pihak, dengan harapan dapat mendamaikan dan menyelesaikan percekcoan antara suami dan isteri. Apabila karena sesuatu hal, hakam tidak dapat melaksanakan tugasnya, maka ditunjuk lagi hakam lainnya. Dalam hal ini, di Indonesia dikenal sebuah Badan Penasihat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian (BP4) yang tugas dan fungsinya menjalankan tugas hakam untuk mendamaikan suami isteri yang bersengketa.

4. Terjadinya salah satu pihak melakukan perbuatan zina atau *fakhsiyah*, yang menimbulkan saling tuduh menuduh antara suami dan isteri. Cara penyelesaiannya adalah membuktikan tuduhan yang didakwakan, dengan cara li'an. Li'an sesungguhnya telah memasuki pintu putusnya perkawinan, dan bahkan untuk selama-lamanya, karena akibat li'an adalah talak ba'in kubra.

Dari uraian tersebut di atas, sebenarnya perkara nomor satu sampai dengan tiga masih ada kemungkinan untuk berdamai atau membendung agar perkawinan tidak putus, kecuali apabila usaha tersebut gagal. Sedangkan perkara yang terakhir itu jelas akan memutuskan ikatan perkawinan, apalagi kalau sampai terbukti benar-benar melakukan perbuatan zina.

Mengenai putusnya perkawinan serta akibatnya, UU No. 1 tahun 1974 mengaturnya dalam bab VIII pasal 38 sampai dengan pasal 41. Tata cara perceraian diatur dalam PP No. 9 tahun 1975 pasal 14 sampai dengan 36, dan

hal-hal teknis lainnya dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag) No. 3 tahun 1975.

Pasal 38 UU No. 1 tahun 1974 menyatakan perkawinan dapat putus karena tiga hal, yaitu:

1. kematian,
2. perceraian,
3. atas putusan pengadilan.

Pasal 39:

1. Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.
2. Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa antara suami isteri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami isteri.
3. Tata cara perceraian di depan sidang pengadilan diatur dalam peraturan perundangan tersendiri.

Pasal 40:

1. Gugatan perceraian diajukan kepada pengadilan
2. Tata cara mengajukan gugatan tersebut pada ayat (1) pasal ini diatur dalam peraturan perundangan tersendiri.

Dalam Kompilasi Hukum Islam diatur lebih rinci mulai dari sebab-sebab perceraian, tata cara dan akibat hukumnya dalam Bab XVI pasal 113 sampai dengan pasal 162. Pasal 113 Kompilasi sama dengan pasal 38 UU Perkawinan.

Pasal 114: “Putusnya perkawinan yang disebabkan karena perceraian dapat terjadi karena talak atau berdasarkan gugatan perceraian”. Pasal 115 KHI menegaskan bunyi pasal 39 ayat (1) sesuai dengan *konsern* KHI yaitu untuk orang Islam: “perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan Agama setelah Pengadilan Agama tersebut berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak”.<sup>15</sup>

Islam memberikan hak talak kepada suami, oleh karena itu berhak mentalak isterinya tiga kali. Meskipun begitu hak itu tidak boleh digunakan untuk sewenang-wenang tanpa alasan yang kuat, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya talak (gugat cerai) yang diajukan dari pihak isteri. Hak isteri untuk menceraikan suaminya bisa berupa hak khuluk, yaitu perceraian atas prakarsa isteri kepada suami dengan pembayaran *iwadl* kepada suami, dan hak *fasakh* yaitu jalan untuk mengakhiri suatu perkawinan melalui kekuasaan hakim agama. Jadi suami dan isteri masing-masing mempunyai hak untuk menceraikan pihak lainnya dalam hukum Islam. Namun dalam melaksanakan hal-hal itu ada beberapa persyaratan yang perlu dipertimbangkan.<sup>16</sup>

Dalam Islam, perceraian dipandang sebagai perbuatan halal yang paling dibenci agama. Hal ini disebabkan karena perceraian itu bertentangan dengan tujuan perkawinan, yaitu untuk membentuk rumah tangga yang bahagia untuk

---

<sup>15</sup> Drs. Ahmad Rofiq, MA, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995, hlm. 275.

<sup>16</sup>Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1983, hlm. 110

selamanya. Dan lagi perceraian juga mempunyai dampak negatif terhadap bekas suami atau isteri dan juga anak-anak.<sup>17</sup>

Oleh karena itu perceraian hanya diijinkan kalau dalam keadaan darurat. Yakni sudah terjadi *syiqaq* atau kemelut rumah tangga yang sudah sangat gawat keadaannya dan sudah diusahakan dengan itikad baik dan serius untuk adanya *islah* atau rekonsiliasi antara suami isteri, namun tidak berhasil. Termasuk pula usaha dua hakam dari pengadilan, tetapi tetap tidak berhasil.

### C. Alasan-alasan Terjadinya Perceraian

Masalah perceraian sebenarnya sudah banyak diperbincangkan sebelum adanya Undang-undang Perkawinan. Hal tersebut menjadi perbincangan antara lain karena dalam kenyataan di masyarakat, suatu perkawinan banyak yang berakhir dengan suatu perceraian, dan tampaknya itu terjadi dengan cara yang mudah. Ada kalanya perceraian tersebut karena perbuatan sewenang-wenang pihak laki-laki, namun tidak sedikit juga perceraian tersebut penyebabnya adalah dari pihak perempuan.

Dalam hal tersebut, jika seorang istri merasa terpaksa untuk bercerai dengan suaminya, tidaklah semudah seperti yang dapat dilakukan oleh seorang suami terhadap isterinya, sehingga sering pula terjadi seorang isteri masih

---

<sup>17</sup> Prof. Drs. H. Masjufuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, Cet. 10, 1997, hlm. 17.

berstatus sebagai isteri, tetapi kenyataannya tidak merasakan lagi dirinya sebagaimana layaknya seorang isteri.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, Undang-undang Perkawinan mengatur masalah perkawinan sampai dengan perceraian dengan rinci. Sehingga jika terjadi masalah dalam rumah tangga, maka Undang-undang Perkawinan lah yang akan menjadi acuan penyelesaiannya, apakah masalah tersebut akan berujung pada perceraian ataupun berdamai dan memperbaiki kehidupan rumah tangganya.

Dalam hal tersebut, jika sampai terjadi perceraian, maka harus jelas alasan-alasannya, karena perceraian itu tidak mungkin bisa terjadi tanpa adanya alasan yang kuat dan jelas dari pihak-pihak yang bersangkutan. Dalam hal ini alasan-alasan mengenai terjadinya perceraian dijelaskan dalam pasal 19 PP No. 9 tahun 1975 jo. pasal 116 Kompilasi Hukum Islam, yaitu:

- a. Salah satu pihak berzina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan .
- b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya.
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung

---

<sup>18</sup> K. Wantjik Saleh, SH., *Hukum Perkawinan Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, Cet. 5, 1978, hlm. 36.



- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau isteri.
- f. Antara suami isteri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.
- g. Suami melanggar taklik-talak
- h. Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.<sup>19</sup>

Selanjutnya Kompilasi Hukum Islam menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan putusnya perkawinan dan akibat hukumnya, termasuk di dalamnya teknis pelaksanaannya agar tindakan perceraian itu dapat dilaksanakan dengan benar.

Pasal 117:

Talak adalah ikrar suami dihadapan sidang Pengadilan Agama yang menjadi salah satu sebab putusnya perkawinan, dengan cara sebagaimana dimaksud dalam pasal 129, 130 dan 131.

Dalam hal putusnya perkawinan, ada beberapa alasan lain yang menyebabkan perkawinan dapat dikatakan rusak (*fasakh*) sehingga memberikan

---

<sup>19</sup> Dadan Muttaqin, et.al., *Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1999, hlm. 280

pilihan bagi isteri antara meneruskan perkawinan atau mengajukan gugatan perceraian kepada hakim / qodli untuk memutuskan hubungan perkawinan.

Adapun alasan-alasan putusnya perkawinan karena *fasakh* sebagai berikut :

1. Suami sakit gila
2. Suami sakit kusta
3. Suami sakit sopak (sejenis penyakit kulit)
4. Suami menderita penyakit yang tidak dapat melakukan hasrat percampuran
5. Suami sangat miskin tidak sanggup memberi makan, pakaian dan tempat tinggal
6. Suami hilang, sesudah empat tahun
7. Suami melanggar taklik.<sup>20</sup>

Rendahnya pendapatan suami dalam memberikan nafkah keluarga dapat dijadikan sebagai alasan bagi isteri untuk dapat minta cerai dari suaminya. Hal ini sesuai dengan pendapat jumhur dalam kitab *Bughyah Al-Musytarsyidin*, yang artinya “Tidak mampunya suami terhadap istri karena sedikitnya memberi nafkah, memberi pakaian, tempat tinggal, dan seperti suami tidak memiliki pekerjaan sama sekali, atau memiliki pekerjaan tetapi tidak mencukupi pekerjaannya, atau si suami tidak menemukan seseorang yang memberi pekerjaan, atau suami dalam keadaan sakit yang mana suami tidak bisa

---

<sup>20</sup> Drs. H. Ibrahim Lubis, *Agama Islam Suatu Pengantar*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, hlm. 432.

melakukan pekerjaan sama sekali sampai tiga kali. Atau suami memiliki pekerjaan tapi tidak cocok dengan kondisinya, seperti mendapat pekerjaan dengan jalan haram atau memberi nafkah dengan jalan yang dilarang agama”.<sup>21</sup>

Namun pendapat Imam Hanafi berbeda, beliau menyatakan bahwa ketidakmampuan suami membayar nafkah tidak bisa dijadikan alasan untuk fasakh. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah (2) ayat 280 yang menyatakan bahwa apabila seseorang dalam kesempitan, maka tunggulah sampai ia berkelapangan.<sup>22</sup>

#### **D. Akibat Hukum Perceraian**

Perkawinan dalam Islam adalah suatu ibadah dan *mitsaqan ghalidhan* (perjanjian suci). Oleh karena itu, jika sampai terjadi adanya perceraian atau putusnya suatu perkawinan, maka urusan tidak selesai sampai disitu saja, akan tetapi muncullah efek atau dampak dari putusnya perkawinan tersebut, atau yang sering kita sebut dengan akibat-akibat hukum, yang tentunya harus diperhatikan oleh pihak-pihak yang bercerai. Putusnya perkawinan yang memiliki akibat hukum bukan hanya karena perceraian saja, tetapi juga karena kematian salah satu pihak, yang juga memiliki konsekuensi hukum tersendiri.

Dalam pasal 38 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 dinyatakan bahwa perkawinan dapat putus karena tiga hal, yaitu: kematian, perceraian, dan atas

---

<sup>21</sup> Sayyid Abdurrahman ibn Muhammad ibn Husain ibnu Umar Al-Masyhur Ba'alawi Al-Mufti ad-Diyari Hadramiyah, *Bughyah al- Musytarsyidin*, Singapura: Al-Haramain, tt., hlm. 6.

<sup>22</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1976, hlm. 318.

putusan pengadilan. Yang selanjutnya menurut ketentuan pasal 41 UUP, akibat putusnya perkawinan karena perceraian adalah:<sup>23</sup>

- a. Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak-anak, bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak-anak pengadilan memberi keputusannya;
- b. Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak itu: bilamana bapak dalam kenyataan tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut. Pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut;
- c. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan /atau menentukan sesuatu kewajiban bagi bekas isterinya.

Ketentuan pasal 41 UUP tersebut memang lebih bersifat global, dan Kompilasi Hukum Islam merincinya dalam beberapa kategori, yaitu: akibat cerai talak, akibat cerai gugat, akibat khulu', akibat li'an, dan yang terakhir adalah akibat kematian suami. Berikut ini akan diuraikan satu-persatu agar mendapat gambaran yang lebih jelas. Hal ini mengingat nasib bekas isteri, terlebih anak-anaknya yang sering kali terabaikan. Untuk menghindari hal tersebut, kejelasan informasi tentang akibat hukum putusnya perkawinan sangatlah diperlukan.

#### 1. Akibat talak

Menurut ketentuan pasal 149 KHI dinyatakan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Drs. Ahmad Rofiq, MA, *Op. cit.*, hlm. 282.

- a. Memberikan mut'ah yang layak kepada bekas isterinya, baik berupa uang atau benda, kecuali bekas isteri tersebut *qabla al-dukhul*.
- b. Memberi nafkah, *maskan* dan *miskah* (tempat tinggal dan pakaian) kepada bekas isteri selama dalam iddah, kecuali bekas isteri telah dijatuhi talak ba'in atau *nusyus* dan dalam keadaan tidak hamil.
- c. Melunasi mahar yang masih terhutang seluruhnya dan separuh apabila *qabla al-dukhul*.
- d. Memberikan biaya *hadlanah* (pemeliharaan, termasuk didalamnya biaya pendidikan) untuk anak yang belum mencapai umur 21 tahun.

Ketentuan tersebut dirujuk dari firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 236:

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدْرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدْرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ .

Artinya: “Tidak ada kewajiban membayar atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya , yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Al-Baqarah: 236)

Bagi isteri yang ditalak raj'i, suaminya berhak merujuknya selama dalam masa iddah (masa tunggu). Sebagaimana firman Allah SWT:

...وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا...

Artinya: “... *Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) itu menghendaki ishlah ...*”. (QS. Al-Baqarah: 228).

Dalam pasal 151 KHI menyatakan: “Bekas istri selama dalam iddah, wajib menjaga dirinya, tidak menerima pinangan dan tidak menikah dengan pria lain”.<sup>24</sup> Karena pada hakikatnya isteri selama dalam masa iddah, masih dalam ikatan nikah dengan suaminya.

Terhadap wanita yang dalam pinangan orang lain saja dilarang untuk memingangnya, apalagi terhadap wanita yang masih berada dalam masa tunggu. Suamilah yang paling berhak untuk merujukinya. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya: “Janganlah seseorang dari kamu meminang (wanita) yang dipinang saudaranya, hingga peminang sebelumnya meninggalkannya atau telah mengizinkannya (Muttafaq ‘alaih).

## 2. Akibat perceraian (cerai gugat)

Putusnya perkawinan karena perceraian (cerai gugat) diatur dalam pasal 156 Kompilasi Hukum Islam:

- a. Anak yang belum mumayyiz berhak mendapatkan hadhanah dari ibunya, kecuali bila ibunya telah meninggal dunia, maka kedudukannya digantikan oleh:
  1. wanita-wanita dalam garis lurus ke atas dari ibu;
  2. ayah;

---

<sup>24</sup> Dr. Abdul Gani Abdullah, SH., *Pengantar Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. 1, 1994, hlm. 121.

3. wanita-wanita dalam garis lurus ke atas dari ayah;
  4. saudara perempuan dari anak yang bersangkutan;
  5. wanita-wanita kerabat sedarah menurut garis samping dari ibu;
  6. wanita-wanita kerabat sedarah menurut garis samping dari ayah.
- b. Anak yang sudah mumayyiz berhak memilih untuk mendapatkan hadhanah dari ayah atau ibunya.
- c. Apabila pemegang hadhanah ternyata tidak dapat menjamin kesehatan jasmani dan rohani anak, meskipun biaya nafkah dan hadhanah telah dicukupi, maka atas permintaan kerabat yang bersangkutan pengadilan dapat memindahkan hak hadhanah kepada kerabat lain yang mempunyai hak hadhanah pula.
- d. Semua biaya hadhanah dan nafkah anak menjadi tanggungan ayah menurut kemampuannya, sekurang-kurangnya sampai anak tersebut dewasa dan dapat mengurus diri sendiri (21 tahun).
- e. Bilamana terjadi perselisihan mengenai hadhanah dan nafkah anak, Pengadilan Agama memberikan putusannya berdasarkan huruf (a), (b), (c), dan (d).
- f. Pengadilan dapat pula dengan mengingat kemampuan ayahnya menetapkan jumlah biaya untuk pemeliharaan dan pendidikan anak-anak yang tidak turut padanya.

Hak hadhanah bagi ibu si anak berlaku sepanjang ibu tersebut tidak menikah lagi. Apabila ibunya itu menikah lagi, maka hak hadhanah pindah

kepada ayahnya. Sementara pasal 156 KHI tersebut mensyaratkannya apabila belum meninggal. Jika ternyata ayahnya juga kawin lagi, maka alternatif pasal 156 tersebutlah sebagai penggantinya. Menurut Abdurrahman ibn Umar Ba'alawi, ibu yang telah menikah lagi tidak memiliki hak hadhanah terhadap anaknya, meskipun suaminya yang baru tersebut memiliki hubungan kerabat dengan anaknya.

Namun jika ternyata kedua orang tuanya tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya itu, maka kekuasaannya dialihkan kepada orang lain yang masih ada hubungan kerabat dengan anak tersebut.

### 3. Akibat Khulu'

Pasal 161 Kompilasi menjelaskan bahwa “perceraian dengan jalan *khulu'* mengurangi jumlah talak dan tak dapat dirujuk”. Menurut Ibnu Rusyd, *khulu'* itu khusus bagi pemberian isteri untuk semua yang telah diberikan suami kepadanya.<sup>25</sup> Jadi akibat hukum *khulu'* adalah sama dengan akibat hukum karena talak tiga. Menurut jumhur ulama, termasuk didalamnya adalah empat imam madzhab, mengatakan apabila suami telah mengkhulu' isterinya, maka isteri itu bebas, dan semua urusannya terserah kepadanya, dan tidak boleh lagi suami rujuk kepadanya, karena pihak isteri telah memberikan hartanya untuk membebaskan dirinya dari perkawinan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, juz 2, Semarang: Usaha Keluarga, tt., hlm. 66.

<sup>26</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, juz 7, Kairo, Maktabah al-Adab, 1966, hlm. 306.



#### 4. Akibat Li'an

Pasal 162 menjelaskan, “Bilamana li'an terjadi maka perkawinan itu putus untuk selamanya dan anak yang dikandung dinasabkan kepada ibunya, sedang suaminya terbebas dari kewajiban memberi nafkah”. Karena terputusnya hubungan nasab anak tersebut dengan ayahnya, maka hubungan pewarisannya pun hanya dapat terjalin dengan ibunya dan keluarga ibunya saja.

#### 5. Akibat ditinggal mati suami

Apabila si suami meninggal dunia, maka si isteri selain menjalani masa tunggu, ia juga berhak mewarisi harta suaminya, dan ia juga berkewajiban memelihara anak-anaknya. Selain itu, Kompilasi Hukum Islam juga mengintrodusir pembagian harta bersama sebelum harta peninggalan suaminya dibagikan menurut ketentuan pembagian warisan. Dalam hal ini pasal 157 KHI menyatakan: “harta bersama dibagi menurut ketentuan sebagaimana tersebut dalam pasal 96 dan 97”.

Pasal 96:

- (1) Apabila Terjadi cerai mati, maka separuh harta bersama menjadi hak pasangan yang hidup lebih lama.
- (2) Pembagian harta bersama bagi seorang suami atau isteri yang isteri atau suaminya hilang, harus ditangguhkan sampai adanya kepastian matinya yang hakiki atau matinya secara hukum atas dasar putusan Pengadilan Agama.

Apabila seorang isteri yang suaminya hilang atau *mafqud*, dan tidak diketahui berita hidup atau matinya. Maka untuk memastikan bahwa suaminya tersebut masih hidup atau sudah meninggal, ada dua pertimbangan hukum dapat dipegangi:

1. Berdasarkan bukti-bukti otentik yang dapat diterima secara syar'i dan rasional. Sebagaimana kaidah:

اَللّٰثَابِتُ بِالْبَيِّنَةِ كَالثَّابِتِ بِالْمَعَايِنَةِ

Artinya: “Yang tetap berdasarkan bukti, seperti yang tetap berdasarkan kenyataan.”

Hal ini bisa ditempuh misalnya melalui kesaksian dua orang yang adil, bahwa si suami tersebut telah meninggal. Berdasarkan kesaksian tersebut, hakim dapat memutuskan tentang kematian suami tersebut.

2. Berdasarkan waktu lamanya suami itu meninggalkan si isteri. Dalam konteks sekarang ini, pertimbangan kedua ini kurang praktis, namun demikian, ia mempunyai referensi hukum:<sup>27</sup>
  - a. Putusan Umar ibn Khattab ketika menghadapi kasus seorang isteri ditinggal pergi suaminya, dan tidak jelas beritanya. Sebagaimana hadis Nabi yang artinya: “Bilamana perempuan yang ditinggal pergi suaminya, dan ia tidak mengetahui dimana suaminya, maka ia menunggu empat tahun, kemudian ia menjalani masa iddah empat bulan sepuluh hari setelah itu ia menjadi halal”. Masa empat tahun

---

<sup>27</sup> Drs. Ahmad Rofiq, MA, *Op. cit.*, hlm. 293.

adalah hamil terpanjang, dan empat bulan sepuluh hari sebagai masa tunggu isteri yang ditinggal mati suami.

- b. Imam Hanafi dan Abu Yusuf, al-Syafi'I dan Ibn al-Hasan al-Syaibani berpendapat bahwa hakim dapat memutuskan kematian suami suami tersebut bila orang yang sebaya dengannya telah meninggal. Jadi diambil rata-rata maksimal orang hidup di lingkungannya.
- c. Ditetapkan berdasarkan pada usia maksimal usia orang antara 70-90 tahun. Al-Majsyun menetapkan 90 tahun dan Ibn Al-Hakam memilih 70 tahun.
- d. Ahmad ibn Hanbal menggunakan pertimbangan tempat tujuan dari kepergian suami tersebut. Misalnya ia berangkat berperang, maka apabila telah diusahakan melacak beritanya tidak dijumpai, hakim dapat memutuskan kematiannya.

Semua pertimbangan di atas adalah bersifat spekulatif, dan oleh karena itu keberanian hakim dalam menentukan keputusan, menjadi sangat dominan, tentu saja setelah ditempuh usaha-usaha yang memadai. Dan setiap keputusan hakim wajib dihormati, karena hakim dalam memutuskan tentu telah mencurahkan segala kemampuannya, untuk memberi putusan yang seadil-adilnya.

### E. Rendahnya Pendapatan Sebagai Alasan Perceraian

Rendahnya pendapatan dapat didefinisikan sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan pokok, atau pendapatan dapat dikategorikan rendah apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain.<sup>28</sup> Dalam hal ini sering disebut dengan kemiskinan.

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>29</sup> Kemiskinan memiliki suatu batas di bawah mana manusia hidup dalam kemelaratan. Batas ini dikenal dengan “garis kemiskinan” (*poverty line*) dan ditentukan oleh kebutuhan hidup yang minimal perlu dipenuhi bagi kehidupan yang sederhana.<sup>30</sup> Garis kemiskinan ini banyak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rata-rata perjiwa penduduk dan ruang lingkup sosial budaya masyarakat.

Garis kemiskinan yang menentukan batas minimum pendapatan, yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok bisa dipengaruhi oleh persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan oleh posisi manusia dalam

---

<sup>28</sup> Emil Salim, *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1980, hlm. 19

<sup>29</sup> Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995, hlm. xi.

<sup>30</sup> Emil Salim, *Op. Cit.*, hlm. 20

lingkungan sekitarnya, dan oleh kebutuhan obyektif manusia untuk bisa hidup secara manusiawi.

Dalam perkawinan, tentunya terjadi banyak sekali hal-hal yang bisa membuat pasangan suami isteri menjadi bahagia, tenteram dan sejahtera. Walaupun kadang-kadang terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan terjadinya pertikaian. Berawal dari keributan kecil tersebut ada yang mampu mengatasinya dengan baik dan membuat mereka menjadi saling menyayangi dan pengertian. Namun tidak sedikit pula yang tak mampu untuk mengatasinya, yang pada akhirnya menjadi perselisihan besar yang berujung pada suatu perceraian. Disini penulis lebih memfokuskan permasalahan pada rendahnya pendapatan sebagai pemicu tingginya perceraian.

Rendahnya pendapatan suami dalam memberikan nafkah keluarga dapat dijadikan sebagai alasan bagi isteri untuk dapat minta cerai dari suaminya. Hal ini sesuai dengan pendapat jumhur ulama' dalam kitab *Bughyah Al-Musyatarsyidin*, yang artinya "Tidak mampunya suami terhadap istri karena sedikitnya memberi nafkah, memberi pakaian, tempat tinggal, dan seperti suami tidak memiliki pekerjaan sama sekali, atau memiliki pekerjaan tetapi tidak mencukupi pekerjaannya, atau si suami tidak menemukan seseorang yang memberi pekerjaan, atau suami dalam keadaan sakit yang mana suami tidak bisa melakukan pekerjaan sama sekali sampai tiga kali. Atau suami memiliki

pekerjaan tapi tidak cocok dengan kondisinya, seperti mendapat pekerjaan dengan jalan haram atau memberi nafkah dengan jalan yang dilarang agama”<sup>31</sup>.

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Imam Hanafi Dalam kitab *Rad Al-Mukhtar* beliau menyatakan bahwa tidak boleh dipisahkan antara keduanya (suami istri) apabila suami lemah atau sekalipun suami kesulitan dalam hal pemenuhan nafkah keduanya tidak bisa dipisahkan, atau bahwa ketidakmampuan suami dalam memberi nafkah tidak dapat dijadikan alasan untuk menggugat cerai suami.<sup>32</sup> Jadi menurut Imam Hanafi, meskipun suami dalam keadaan miskin itu bukanlah menjadi alasan untuk terjadinya perceraian.

Dalam upaya mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur baik material maupun spiritual, pemerintah telah melakukan berbagai usaha pembangunan diberbagai bidang. Dari tahun ketahun kegiatan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah ataupun swasta telah membuahkan hasil yang cukup menggembirakan, seperti yang dapat kita rasakan dewasa ini yang ditandai dengan kesejahteraan hidup.

Namun demikian peningkatan kesejahteraan hidup tersebut belum dirasakan oleh atau seluruh masyarakat indonesia. Hal itu tercermin pada tahun 1999 diperkirakan delapan puluh juta (80.000.000) penduduk Indonesia masih

---

<sup>31</sup> Sayyid Abdurrahman ibn Muhammad ibn husain ibnu Umar Al-Masyhur Ba'alawi Al-Mufti ad-Diyari Hadramiyah, *Bughyah al- Musytarsyidin*, singapura: Al-Haramain, tt., hlm. 6.

<sup>32</sup> Ibn Abidin, *Rad al-Mukhtar*, Juz V, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, t.th, hlm. 318.

hidup dibawah garis kemiskinan.<sup>33</sup> Kemiskinan tersebut biasanya ditandai dengan ketidak bekerjaan seseorang pada usia kerja karena sulitnya mendapatkan pekerjaan atau karena pemutusan hubungan kerja akibat krisis ekonomi.

Kemiskinan dalam keluarga juga disebabkan karena besarnya beban keluarga. Misalnya pada keluarga yang terdiri atas delapan orang, yang bekerja hanya satu orang, yaitu ayah. Tujuh anggota keluarga lainnya belum bekerja dan masih menjadi beban ayah.<sup>34</sup> Selain hal tersebut, penyebab kemiskinan juga tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Kita menyadari bahwa negara kita hingga saat ini masih bersifat agraris. Sebagian besar penduduk masih tinggal di desa untuk bertani. Yang lebih memprihatinkan lagi kualitas penduduk di desa masih sangat rendah. Akibatnya penggarapan pertanian di pedesaan juga dilaksanakan turun-temurun secara tradisional sehingga produktivitasnya rendah.

Sungguh menarik bahwa hampir disemua negara, maka kelompok penduduk yang pendapatannya rendah atau miskin ini memiliki ciri-ciri yang serupa, yaitu:<sup>35</sup>

1. Bahwa bagian terbesar dari keluarga yang berpendapatan rendah atau miskin ini terdapat di daerah pedesaan, dan mereka ini umumnya buruh tani yang tidak memiliki tanah sendiri. Kalaupun ada yang memiliki tanah maka

---

<sup>33</sup> Sudrajat, SE., *Kiat Mengentaskan Kemiskinan Pengangguran Melalui Wirausaha*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 2, 2000, hlm. 1.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 2.

<sup>35</sup> Emil Salim, *Op. Cit.*, hlm. 19.

luasnya tidaklah seberapa dan tidak cukup untuk membiayai ongkos hidup yang layak.

2. Bahwa mereka itu pengangguran atau setengah pengangguran, walaupun ada pekerjaan maka sifatnya tidaklah teratur atau pekerjaan itu tidaklah memberi pendapatan yang memadai bagi tingkat hidup yang wajar. Mereka ini terdapat di perkotaan dan di pedesaan.
3. Bahwa mereka berusaha sendiri, biasanya dengan menyewa peralatan dari orang lain. Sifat usaha mereka kecil dan terbatas karena ketiadaan modal.

Yang menonjol dari kelompok penduduk miskin (berpendapatan rendah) ialah bahwa rata-rata semua tidak memiliki peralatan kerja atau modal sendiri. Kebanyakan dari mereka berpendidikan rendah.

Kemiskinan lazimnya dilukiskan dengan rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Mereka dikatakan berada di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, tempat berteduh, dan lain-lain.<sup>36</sup>

Posisi manusia dalam lingkungan sosial juga bisa mempengaruhi ukuran bagi penetapan garis kemiskinan. Ditengah-tengah masyarakat yang miskin maka yang dirasakan sebagai kebutuhan pokok pun serba terbatas. Dalam keadaan begini maka penduduk miskin dengan pendapatan yang relatif lebih baik ditengah-tengah masyarakat yang melarat akan merasa dirinya berada di atas

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 41.



garis kemiskinan. Sungguhpun kebutuhan pokok belum terpenuhi, begitu juga sebaliknya. Adapun kebutuhan pokok dapat diterjemahkan dalam suatu paket barang dan jasa yang diperlukan setiap orang untuk bisa hidup secara manusiawi.

Di Indonesia, kemiskinan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>37</sup>

1. umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki sedikit sekali sehingga kemampuan memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
2. mereka tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh *asset* produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha. Sedangkan syarat tidak terpenuhi untuk memperoleh kredit dari perbankan.
3. tingkat pendidikan rendah, karena waktu mereka tersita habis untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisa waktu untuk belajar, anak-anak mereka ikut membantu mencari nafkah.
4. kebanyakan mereka tinggal di pedesaan, kebanyakan tanahnya kecil, umumnya menjadi buruh tani. Karena pertanian bekerja dengan musiman, maka kesinambungan kerja kurang terjamin, sehingga banyak diantara mereka bekerja bebas/serabutan.
5. kebanyakan mereka pergi ke kota tanpa mempunyai keterampilan dan bekal yang cukup untuk usaha di kota.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 43.

Dalam hal tingginya perceraian, itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dimana masyarakat tersebut berada. Dan antara lingkungan yang satu tentunya berbeda dengan lingkungan yang lainnya. Karena di suatu daerah karakteristik penduduk dan latar belakangnya berbeda, sehingga dalam menyikapi suatu persoalan pastilah berbeda pula. Misalnya, di suatu daerah mayoritas penduduknya adalah nelayan, sedangkan di daerah yang lain mayoritas penduduknya adalah petani, maka tentunya mereka dalam menyikapi segala persoalan berbeda-beda, bergantung pada kebiasaan atau adat istiadat mereka.

### **BAB III**

## **RENDAHNYA PENDAPATAN SEBAGAI PEMICU TINGGINYA PERCERAIAN DI DESA ANGKATANLOR TAMBAKROMO PATI**

### **A. Gambaran Desa Angkatanlor Tambakromo Pati**

#### **1. Letak Geografis**

Desa Angkatanlor adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah. Adapun jarak Desa Angkatanlor dengan pusat pemerintahan kecamatan Tambakromo adalah 4 Km, sedang dengan ibu kota Kabupaten Pati berjarak 11 km.

Secara geografis, Desa Angkatanlor mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara dibatasi Desa Gabus
- b. Sebelah selatan dibatasi Desa Karangwono
- c. Sebelah barat dibatasi Desa Kedalingan
- d. Sebelah timur dibatasi Desa Kudur.<sup>1</sup>

Luas wilayah Desa Angkatanlor secara keseluruhan sekitar 257 ha. Yang terdiri dari sawah tadah hujan 139,000 ha, tegal/ladang 70,755 ha, pemukiman 14,475 ha, perkantoran 0,150 ha, lapangan 1,000 ha, kebun 28,960 ha, kubur/makam 2,000 ha, keagamaan 0,030 ha. Dengan sebagian

---

<sup>1</sup> Dokumentasi, Monografi dan Demografi Desa Angkatanlor Tambakromo Pati Tahun 2008, dikutip Tanggal 4 Juni 2008.

besar tanah di Desa Angkatanlor adalah pertanian dan tegal/ladang menyebabkan banyak penduduk Angkatanlor bertumpu pada kegiatan pertanian. Meskipun ada sebagian kecil yang menekuni usaha perdagangan, jasa, karyawan, pertukangan, home industri (industri rumah tangga), dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Berbeda dengan desa lain disekitarnya Desa Angkatanlor mempunyai ciri khas sebagai penghasil tahu dan tempe di wilayah Tambakromo.

Pekarangan penduduk desa Angkatanlor banyak dijumpai tanaman buah seperti jambu, mangga, pisang dan lain sebagainya. Sedangkan Sawah maupun ladang di Desa Angkatanlor didominasi oleh tanaman kebutuhan pokok, seperti: padi, jagung, ketela pohon dan kedelai.<sup>3</sup>

Desa Angkatanlor terdiri dari 2 dukuh yaitu:

- a. Dukuh Angkatanlor
- b. Dukuh Jetak

## **B. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Angkatanlor Tambakromo Pati**

### **1. Pendidikan dan Sosial Budaya**

Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang menjadi prioritas bagi pembangunan Desa Angkatanlor. Karena dengan adanya pendidikan yang memadai diharapkan kualitas sumber daya manusianya

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bpk Sukahar, selaku Pembantu Kasi pembangunan Desa Angkatanlor Tanggal 4 Juni 2008.

akan meningkat. Oleh karena itu tersedia sarana dan prasarana yang mendukung guna terciptanya suasana pendidikan yang kondusif, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan formal seperti sekolah-sekolah dan non formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), serta lembaga pendidikan lainnya.

Sebagian besar masyarakat Angkatanlor masih belum menyadari arti pentingnya pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kesadaran orang tua yang masih rendah untuk menyekolahkan anak-anaknya, meski ada beberapa diantara mereka yang sampai Perguruan Tinggi.<sup>4</sup>

Taraf pendidikan penduduk Angkatanlor dapat dikatakan tidak terlalu rendah, karena hanya sedikit dari anak mereka yang memperoleh pendidikan hanya setaraf SD atau MI, sebab telah banyak dari mereka yang menyekolahkan anak-anak mereka sampai SMP bahkan ada yang sampai perguruan tinggi.

Untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat, di Angkatanlor sendiri terdapat beberapa sarana yang mendukung untuk diadakannya pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal, antara lain yaitu: 1 buah sekolah RA "Bustanul Athfal", 2 buah Sekolah Dasar Negeri (SDN), dan 3 buah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

Dari data dokumentasi statistik Desa Angkatanlor jumlah penduduknya adalah 3292 jiwa, yang terdiri dari 1599 laki-laki dan 1693

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Angkatanlor Tambakromo Pati, Tanggal 6 Juni 2008.

perempuan yang tersebar dalam 27 RT dan 3 RW. Sedangkan jika dikelompokkan menurut pendidikan sebagai berikut:

**Tabel 1**

**TARAF PENDIDIKAN PENDUDUK ANGKATANLOR**

**TAMBAKROMO PATI TAHUN 2008<sup>5</sup>**

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	353 orang
2.	SD tidak tamat	51 orang
3.	Tamat SD / sederajat	1141 orang
4.	SLTP sederajat	906 orang
5.	SLTA sederajat	758 orang
6.	D-1	12 orang
7.	D-2	31 orang
8.	D-3	25 orang
9.	S-1	15 orang
10	S-2	0
11	S-3	0

Desa Angkatanlor merupakan daerah pedesaan, sifat pedesaan ini bukan hanya karena kondisi geografisnya yang masih banyak persawahan tetapi lebih banyak disebabkan oleh adanya ciri antara lain: adanya interaksi

---

<sup>5</sup> Dokumentasi Daftar Isian Potensi Desa Angkatanlor Tambakromo Pati Tahun 2008

sosial yang kuat, jiwa gotong-royong maupun adanya jiwa musyawarah. Akan tetapi dengan adanya pendidikan agama di masjid-masjid dan musholla menyebabkan pola hidup mereka masih bertolak dari kehidupan yang bernuansa agama.

Masyarakat Angkatanlor merupakan masyarakat yang hidupnya penuh dengan rasa kekeluargaan, rukun serta saling tolong menolong antar sesamanya. hal ini dapat dilihat pada pola pergaulan masyarakat yang mempunyai dua prinsip dalam membangun hubungan dengan sesama yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat, prinsip rukun dimaksudkan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Keadaan rukun akan dapat bertahan dan terjaga bila orang-orang saling menerima, bekerjasama dan saling menghormati. Dan tiap-tiap individu masyarakat berusaha meniadakan hal-hal yang menimbulkan perselisihan dan perilaku yang meresahkan.<sup>6</sup>

Banyak sekali perilaku masyarakat desa Angkatanlor yang memperlihatkan prinsip kerukunan, antara lain:

1. Membantu keluarga yang sedang tertimpa musibah baik kematian, bencana, sakit, baik berupa material dan spiritual guna meringankan beban keluarga yang menderita dan penderita.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bpk. Sarman selaku Pembantu Kaur Kesra Desa Angkatanlor Tanggal 28 Mei 2008.

2. Kerja bakti melaksanakan proyek desa seperti gotong royong, menyediakan makanan dan minuman bagi orang bekerja (sambatan)
3. Memberikan sumbangan kepada orang yang sedang mempunyai hajat menikah atau pesta lain berupa makanan, uang menurut kemampuannya (dalam bahasa Angkatanlor istilahnya “nyumbang”).

Selain adat kebiasaan di atas, di desa ini ada beberapa tradisi yang dilaksanakan pada setiap tahun sekali seperti Maulud Nabi Muhammad SAW, Selamatan / syukuran yang diselenggarakan antara Bulan Rajab atau Sya’ban (Ruwah) menjelang Ramadhan, yang biasanya dilaksanakan di rumah-rumah penduduk dan saling bergantian.

## **2. Kegiatan Ekonomi**

Dengan kondisi geografis desa Angkatanlor yang didominasi areal persawahan, ladang, tegalan menyebabkan masih banyak penduduk bermata pencaharian sebagai petani baik sebagai pemilik sawah maupun petani penggarap (buruh tani).

Dikarenakan sawah atau ladang pertanian di desa Angkatanlor adalah tadah hujan, maka hasilnya tidak dapat diandalkan, karena sawah dan ladang hanya dapat dikerjakan pada musim penghujan. Sehingga banyak masyarakat yang pergi merantau ke luar daerah, misalnya adalah ke Jakarta, Kalimantan, Sumatera, dan lain-lain. Bahkan ada beberapa yang sampai ke luar negeri menjadi TKI. Itu semua karena mereka merasa dengan bertani kurang bisa



mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Karena sawah di desa Angkatanlor tidak ada saluran irigasi yang baik, sehingga pada musim kemarau tanah persawahan menjadi kering.

Di desa Angkatanlor juga ada usaha keluarga penghasil tahu dan tempe, hal ini menyebabkan ada beberapa para penduduk bermata pencaharian sebagai buruh, pemilik, dan pedagang tahu dan tempe. Dalam industri tahu dan tempe ini biasanya melibatkan anggota keluarga yang lain seperti anak-anak dan para remaja.

Keberadaan konveksi disekitar desa Angkatanlor juga cukup membantu kesejahteraan warga, beberapa remaja putri dan ibu-ibu ada yang bekerja untuk membantu ekonomi suami yang bekerja di sektor tersebut (pembuatan pakaian). Mereka berangkat bekerja mulai pukul tujuh pagi dan pulang sekitar jam 4-5 sore, tergantung ramai tidaknya konveksi.

Secara lengkapnya mata pencaharian penduduk Desa Angkatanlor dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 2**  
**MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA ANGKATANLOR**  
**TAMBAKROMO PATI TAHUN 2008<sup>7</sup>**

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Karyawan	83	3,59 %
2	Wiraswasta	358	15,47 %
3	Petani	1614	69,75 %
4	Tukang	164	7,09 %
5	Nelayan	0	-
6	Pemulung	0	-
7	Jasa	57	2,46 %
8	PNS	38	1,64 %

Bila kita perhatikan, dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa profesi yang paling banyak adalah petani sawah tadah hujan, yaitu dengan prosentase 69,75%, selanjutnya adalah wiraswasta 15,47%, tukang 7,09%, karyawan 3,59%, jasa 2,46%, dan PNS 1,64%.

### **3. Kondisi Keagamaan**

Masyarakat Desa Angkatanlor selain disibukkan dalam hal kegiatan atau urusan duniawi, tetapi juga tidak pernah terlepas dengan yang namanya

---

<sup>7</sup> Dokumentasi dari Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Angkatanlor Tambakromo Pati Tahun 2008

masalah agama. Agama bagi masyarakat Angkatanlor merupakan keyakinan dan pegangan hidup. Karena dengan agama kehidupan masyarakat akan seimbang baik di dunia maupun akhirat.

Agama Islam merupakan agama yang paling banyak penganutnya di masyarakat Angkatanlor. Mereka merupakan penganut-penganut yang taat menjalankan syariat-syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan keseharian mereka yang diwarnai oleh nuansa keagamaan yang cukup kental. Seperti banyaknya jamaah tahlil dan jamaah manaqib.

Selain itu suasana keagamaan ini didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung dalam kegiatan beribadah, sarana tersebut antara lain 2 masjid dan 17 musholla, sehingga dengan adanya sarana tersebut diharapkan masyarakat dapat beribadah dengan tenang dan nyaman. Jadi masyarakat desa Angkatanlor bisa dibilang masih masyarakat agamis.<sup>8</sup>

Kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat seperti selamatan, tahlilan, pembacaan manaqib yang diadakan oleh masyarakat Angkatanlor untuk memperingati pendiri tarekat Qadiriyyah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Kitab tersebut berisi kisah dan kesalihan dan tingkat spiritual Syaikh. Pembacaan manaqib itu dilakukan pada saat mereka melakukan suatu hajat. Begitu juga kegiatan pengajian majlis taklim, pengajian yasinan dikalangan

---

<sup>8</sup> Dokumentasi dari Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Angkatanlor Tambakromo Pati Tahun 2008.

bapak-bapak, ibu-ibu dan parta remaja yang diselenggarakan secara berkelompok (jama'ah), baik di masjid, musholla maupun di rumah-rumah secara bergiliran.<sup>9</sup>

### C. Rendahnya Pendapatan Masyarakat Desa Angkatanlor

Dari hasil penelitian dilapangan untuk memperoleh data tentang rendahnya pendapatan masyarakat desa Angkatanlor, telah disebarkan angket kepada 27 pelaku perceraian sebagai responden. angket tersebut diisi dengan petunjuk yang telah ditentukan sehingga kesalahan dalam pengisian dapat dihindari. Selengkapny data tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Data rendahnya pendapatan masyarakat desa Angkatanlor

##### a. Indikator gaji sedikit

##### 1. Berapa penghasilan anda setiap bulannya?

Jawaban		f	Prosentase
a	diatas 1 juta	0	0 %
b	antara 450 ribu - 1 juta	7	25,9 %
c	antara 150- 450 ribu	18	66,7 %
d	dibawah 150 ribu	2	7,40 %

##### 2. Berapa penghasilan anda yang ideal untuk bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga anda?

Jawaban		f	Prosentase
a	di atas 1 juta	4	14,8 %
b	antara 450 ribu - 1 juta	23	85,19 %
c	antara 150- 450 ribu	0	0 %
d	dibawah 150 ribu	0	0 %

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bpk. Sarman selaku Pembantu Kaur Kesra Desa Angkatanlor Tambakromo Pati Tanggal 9 Juni 2008.

3. Apakah keluarga anda pernah mengeluh tentang pekerjaan atau penghasilan anda?

Jawaban		f	Prosentase
a	Selalu	2	7,4 %
b	Sering	11	40,7 %
c	Kadang-kadang	9	33,3 %
d	Tidak pernah	5	18,5 %

- b. Indikator minimnya tingkat ekonomi keluarga

4. Apakah tingkat ekonomi keluarga anda dalam kategori rendah?

Jawaban		f	Prosentase
a	Ya	14	51,9 %
b	Tidak	13	48,1 %
c	Tidak tahu	0	0 %
d	Tidak tahu sama sekali	0	0 %

5. Dengan minimnya tingkat ekonomi keluarga, apakah suami/isteri anda ikut membantu mencari nafkah ?

Jawaban		f	Prosentase
a	Selalu	2	7,4 %
b	Sering	8	29,6 %
c	Kadang-kadang	15	55,5 %
d	Tidak pernah	2	7,4 %

6. Dengan minimnya tingkat ekonomi keluarga anda, apakah anda ingin beralih profesi dari pekerjaan tersebut?

Jawaban		f	Prosentase
a	Selalu	14	51,9 %
b	Sering	3	11,1 %
c	Kadang-kadang	7	25,9 %
d	Tidak pernah	3	11,1 %

c. Indikator kebutuhan primer tidak terpenuhi

7. Apakah penghasilan anda bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga anda?

Jawaban		f	Prosentase
a	Selalu	0	0 %
b	Sering	19	70,4 %
c	Kadang-kadang	8	29,6 %
d	Tidak pernah	0	0 %

8. Bila kebutuhan sehari-hari keluarga anda tidak terpenuhi, apakah ada yang membantu?

Jawaban		f	Prosentase
a	Selalu	0	0 %
b	Sering	7	25,9 %
c	Kadang-kadang	16	59,3 %
d	Tidak pernah	4	14,8 %

9. Kenapa kebutuhan primer keluarga anda tidak terpenuhi?

Jawaban		f	Prosentase
a	gaji sedikit	6	22,2 %
b	tingginya harga	16	59,3 %
c	pekerjaan tidak tetap	5	18,5 %
d	banyak anak	0	0 %

#### D. Perceraian di Desa Angkatanlor Tambakromo Pati

Dari hasil penelitian dilapangan untuk memperoleh data tentang perceraian di desa Angkatanlor, telah disebarkan angket kepada 27 pelaku perceraian sebagai responden. angket tersebut diisi dengan petunjuk yang telah ditentukan sehingga kesalahan dalam pengisian dapat dihindari. Selengkapnya data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data tingginya perceraian

a. Indikator kurang harmonis

1. Apa yang menyebabkan keluarga anda tidak harmonis?

	Jawaban	f	Prosentase
a	rendahnya pendapatan	20	74,1 %
b	beda prinsip	2	7,4 %
c	suami ringan tangan	3	11,1 %
d	ada pihak ketiga	2	7,4 %

2. Apakah keharmonisan rumah tangga anda dipengaruhi oleh tingkat pendapatan?

	Jawaban	f	Prosentase
a	Selalu	16	59,3 %
b	Sering	5	18,5 %
c	Kadang-kadang	2	7,4 %
d	Tidak pernah	4	14,8 %

3. Apakah anda selalu berusaha menjaga keharmonisan rumah tangga anda?

	Jawaban	f	Prosentase
a	Selalu	27	100 %
b	Sering	0	0 %
c	Kadang-kadang	0	0 %
d	Tidak pernah	0	0 %

b. Indikator pertikaian

4. Sebelum bercerai, apakah dalam rumah tangga anda sering terjadi pertikaian?

	Jawaban	f	Prosentase
a	Selalu	6	22,2 %
b	Sering	12	44,4 %
c	Kadang-kadang	9	33,3 %

d	Tidak pernah	0	0 %
---	--------------	---	-----

5. Biasanya siapa yang memulai terjadinya pertikaian?

Jawaban		f	Prosentase
a	Suami	8	29,6 %
b	Isteri	15	55,6 %
c	Anak	4	14,8 %
d	Pihak lain	0	0 %

6. Apakah alasan yang menyebabkan terjadinya pertikaian?

Jawaban		f	Prosentase
a	Kemiskinan	20	74,1 %
b	Beda prinsip	2	7,4 %
c	Pihak ketiga	3	11,1 %
d	Suami ringan tangan	2	7,4 %

c. Indikator pengajuan perceraian di PA

7. Sebelum mengajukan perceraian, apakah anda berusaha membenahi keluarga anda?

Jawaban		f	Prosentase
a	Selalu	13	48,1 %
b	Sering	9	33,3 %
c	Kadang-kadang	4	14,8 %
d	Tidak pernah	1	3,7 %

8. Apa alasan anda memilih bercerai?

Jawaban		f	Prosentase
a	Beda prinsip	2	7,4 %
b	Ada pihak ketiga	2	7,4 %
c	Kemiskinan	20	74,1 %
d	Suami ringan tangan	3	11,1 %

9. Apakah ada dorongan dari pihak lain yang membantu anda mengajukan perceraian?



Jawaban		f	Prosentase
a	Ada	2	7,4 %
b	Tidak ada	13	48,1 %
c	Tidak tahu	12	44,4 %
d	Tidak tahu sama sekali	0	0 %

Dari data dokumentasi statistik Desa Angkatanlor jumlah penduduk menurut pernikahan dan perceraian adalah sebagaimana berikut:

**Tabel 3**

**PERNIKAHAN DAN PERCERAIAN  
PENDUDUK ANGKATANLOR TAMBAKROMO PATI  
TAHUN 2007-2008<sup>10</sup>**

No	Keterangan	Jumlah pernikahan		Jumlah
		2007	2008	
1.	Pernikahan	29	81	110
2.	Perceraian	14	13	27

Perceraian di Desa Angkatanlor, tergolong cukup tinggi. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, yang diantaranya adalah sudah tidak adanya kecocokan antara pasangan suami dan isteri. Namun faktor yang paling dominan daripada faktor-faktor yang lain adalah faktor ekonomi, dari pertikaian yang disebabkan karena rendahnya pendapatan suami, yang ujung-ujungnya adalah ketidak mampuan suami untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Pada umumnya, mereka yang memilih untuk melakukan perceraian karena suami kurang mampu dalam mencukupi kebutuhan keluarga, mereka beranggapan bahwa akan terbebas dari belenggu kemiskinan yang menimpanya.

---

<sup>10</sup> Dokumentasi Daftar Isian Potensi Desa Angkatanlor Tambakromo Pati Tahun 2008

**BAB IV**

**ANALISIS TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN SEBAGAI SALAH  
SATU FAKTOR PEMICU TINGGINYA PERCERAIAN DI DESA  
ANGKATANLOR TAMBAKROMO PATI**

**A. Analisis Terhadap Tingkat Pendapatan**

Untuk mengetahui tingkat pendapatan, peneliti mengajukan 3 indikator, yaitu:

a. Gaji sedikit

Pada indikator ini, dapat diperoleh hasil data yang menjelaskan bahwa penghasilan rata-rata perbulan yang ideal pada orang yang bercerai adalah 66,7 % - 87,19 % dengan nominal Rp. 450.000,- sampai dengan Rp. 1.000.000,- walaupun ada yang mengeluh tentang pekerjaan atau penghasilannya dengan prosentase 40,7 %.

b. Minimnya tingkat ekonomi keluarga

Pada indikator ini, dapat diperoleh hasil data yang menjelaskan bahwa minimnya tingkat ekonomi keluarga adalah 51,9 %, sehingga istri ikut membantu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan yang ingin beralih profesi adalah 51,9%.

c. Kebutuhan primer tidak terpenuhi

Pada indikator ini, dapat diperoleh hasil data yang menjelaskan bahwa sering tidak terpenuhinya kebutuhan primer adalah 70,4%, sehingga sering mendapat bantuan dari orang lain sekitar 25,9%

Untuk menentukan nilai kuantitatif, tingkat pendapatan, adalah dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden sesuai dengan frekuensi jawaban. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel**  
**Nilai Instrumen Angket Tingkat Pendapatan**

Resp.	Alternatif Jawaban				Skor				Jumlah
	a	b	c	d	4	3	2	1	
R_1	0	5	4	0	0	15	8	0	23
R_2	6	1	1	1	24	3	2	1	30
R_3	0	4	5	0	0	12	10	0	22
R_4	0	4	5	0	0	12	10	0	22
R_5	2	4	3	0	8	12	6	0	26
R_6	3	4	2	0	12	12	4	0	28
R_7	3	4	2	0	12	12	4	0	28
R_8	6	1	1	1	24	3	2	1	30
R_9	2	3	4	0	8	9	8	0	25
R_10	2	5	2	0	8	15	4	0	27
R_11	2	4	3	0	8	12	6	0	26
R_12	0	4	3	2	0	12	6	2	20
R_13	0	4	2	3	0	12	4	3	19
R_14	2	4	3	0	8	12	6	0	26
R_15	0	5	4	0	0	15	8	0	23
R_16	2	5	2	0	8	15	4	0	27
R_17	0	5	4	0	0	15	8	0	23
R_18	0	4	4	1	0	12	8	1	21
R_19	0	4	1	4	0	12	2	4	18
R_20	0	4	1	4	0	12	2	4	18
R_21	0	5	4	0	0	15	8	0	23
R_22	0	5	4	0	0	15	8	0	23
R_23	0	4	5	0	0	12	10	0	22
R_24	4	3	2	0	16	9	4	0	29
R_25	2	4	3	0	8	12	6	0	26
R_26	2	5	2	0	8	15	4	0	27
R_27	4	3	2	0	16	9	4	0	29
					<b>168</b>	<b>321</b>	<b>156</b>	<b>16</b>	<b>661</b>

## **B. Analisis Terhadap Tingkat Perceraian**

Untuk mengetahui tingginya perceraian, peneliti mengajukan 3 indikator, yaitu:

### **a. Kurang harmonis**

Pada indikator ini, dapat diperoleh hasil data yang menjelaskan bahwa kurang harmonisnya rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, yaitu sebesar 74,1 %. Walaupun semua telah berusaha menjaga keharmonisan rumah tangga.

### **b. Pertikaian**

Pada indikator ini, dapat diperoleh hasil data yang menjelaskan bahwa pertikaian yang sering terjadi adalah karena kemiskinan dengan prosentase 74,1 %. Adapun yang paling banyak memulai pertikaian adalah istri dengan prosentase sebanyak 55,6 %.

### **c. Pengajuan perceraian di PA**

Pada indikator ini, dapat diperoleh hasil data yang menjelaskan bahwa pengajuan perceraian di PA paling banyak adalah disebabkan karena faktor kemiskinan dengan prosentase 74,1 %. Meskipun telah berusaha memperbaiki rumah tangganya dan tidak ada orang lain yang mempengaruhinya, ini diprosentasekan sekitar 48,1%.

Untuk menentukan nilai kuantitatif, tingginya perceraian, adalah dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden sesuai dengan frekuensi jawaban. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel**  
**Nilai Instrumen Angket Tingginya Perceraian**

Resp.	Alternatif Jawaban				Skor				Jumlah
	a	b	c	d	4	3	2	1	
R_1	5	3	1	0	20	9	2	0	31
R_2	5	0	3	1	20	0	6	1	27
R_3	4	3	2	0	16	9	4	0	29
R_4	5	2	2	0	20	6	4	0	30
R_5	4	3	2	0	16	9	4	0	29
R_6	5	2	2	0	20	6	4	0	30
R_7	5	1	3	0	20	3	6	0	29
R_8	5	0	4	0	20	0	8	0	28
R_9	4	4	1	0	16	12	2	0	30
R_10	4	3	2	0	16	9	4	0	29
R_11	4	3	2	0	16	9	4	0	29
R_12	3	2	3	1	12	6	6	1	25
R_13	3	1	3	2	12	3	6	2	23
R_14	4	4	1	0	16	12	2	0	30
R_15	4	3	2	0	16	9	4	0	29
R_16	4	3	2	0	16	9	4	0	29
R_17	4	4	1	0	16	12	2	0	30
R_18	3	2	4	0	12	6	8	0	26
R_19	4	0	1	4	16	0	2	4	22
R_20	4	0	1	4	16	0	2	4	22
R_21	5	3	1	0	20	9	2	0	31
R_22	4	4	1	0	16	12	2	0	30
R_23	4	4	1	0	16	12	2	0	30
R_24	5	0	4	0	20	0	8	0	28
R_25	4	3	2	0	16	9	4	0	29
R_26	4	3	2	0	16	9	4	0	29
R_27	5	0	4	0	20	0	8	0	28
					<b>456</b>	<b>180</b>	<b>114</b>	<b>12</b>	<b>762</b>

### **C. Analisis Terhadap Alasan Ekonomi Sebagai Pemicu Perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati**

Setelah penulis mengadakan penelitian pada tingkat pendapatan sebagai pemicu tingginya perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati dengan melalui beberapa metode yang di tempuh, akhirnya penulis

memperoleh data-data yang dikumpulkan, dan dari data tersebut terkumpul ke dalam laporan hasil penelitian ini.

Adapun data-data yang terkumpul dan telah diolah adalah yang ada hubungannya dengan tingkat pendapatan sebagai pemicu tingginya perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati, yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif dengan metode statistik dianalisa dan diinterpretasikan agar dapat dipahami.

Dalam hipotesis ini terdapat tiga hipotesis yang akan diuji secara empirik untuk menentukan pengaruh antara:

1. Tingkat pendapatan (X)
2. Tingginya perceraian (Y)
3. Tingkat pendapatan terhadap tingginya perceraian ( $X \rightarrow Y$ )

Untuk memudahkan pengolahan data, maka dibuat tabel kerja sebagai berikut:

**Tabel Analisis Prediktor X (Tingkat Pendapatan) Terhadap Kriteria Y (Tingginya Perceraian) di Desa Angkatanlor Tambakromo Pati**

<b>Resp.</b>	<b>X</b>	<b>Y</b>	<b>X<sup>2</sup></b>	<b>Y<sup>2</sup></b>	<b>XY</b>
R_1	23	31	529	961	713
R_2	30	27	900	729	810
R_3	22	29	484	841	638
R_4	22	30	484	900	660
R_5	26	29	676	841	754
R_6	28	30	784	900	840
R_7	28	29	784	841	812
R_8	30	28	900	784	840
R_9	25	30	625	900	750
R_10	27	29	729	841	783
R_11	26	29	676	841	754
R_12	20	25	400	625	500
R_13	19	23	361	529	437

R_14	26	30	676	900	780
R_15	23	29	529	841	667
R_16	27	29	729	841	783
R_17	23	30	529	900	690
R_18	21	26	441	676	546
R_19	18	22	324	484	396
R_20	18	22	324	484	396
R_21	23	31	529	961	713
R_22	23	30	529	900	690
R_23	22	30	484	900	660
R_24	29	28	841	784	812
R_25	26	29	676	841	754
R_26	27	29	729	841	783
R_27	29	28	841	784	812
<b>Jumlah</b>	<b>661</b>	<b>762</b>	<b>16513</b>	<b>21670</b>	<b>18773</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui:

$$N = 27 \qquad \Sigma X^2 = 16513$$

$$\Sigma X = 661 \qquad \Sigma Y^2 = 21670$$

$$\Sigma Y = 762 \qquad \Sigma XY = 18773$$

Untuk membuktikan hipotesis tersebut, maka penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \\
 &= \frac{27.18773 - (661)(762)}{\sqrt{\{27.16513 - (661)^2\}\{27.21670 - (762)^2\}}} \\
 &= \frac{506871 - 503682}{\sqrt{\{445851 - 436921\}\{585090 - 580644\}}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{3189}{\sqrt{8930.4446}} \\
&= \frac{3189}{\sqrt{39702780}} \\
&= \frac{3189}{6301,014} \\
&= 0,506
\end{aligned}$$

koefisien korelasi determinasi  $r^2 = 0,256$

uji signifikansi korelasi melalui uji t:

$$\begin{aligned}
t &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
&= \frac{0,506\sqrt{27-2}}{\sqrt{1-0,256}} \\
&= \frac{0,506.5}{\sqrt{0,744}} \\
&= \frac{2,53}{0,862} \\
&= 2,935
\end{aligned}$$

karena  $t_h = 2,935 > t_{(0,5)} = 2,05$  dan  $t_{(0,1)} = 2,77$  berarti korelasi antara variabel X dengan Y adalah signifikan.

Jadi dapat diambil kesimpulan, bahwa ada hubungan positif antara tingkat pendapatan terhadap tingginya perceraian. Maka tingkat pendapatan dapat menyebabkan tingginya perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil laporan data penelitian dan analisis data tentang studi analisis tentang rendahnya pendapatan sebagai pemicu tingginya perceraian di desa Angkatanlor Tambakromo Pati, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pendapatan masyarakat itu sangat banyak. Hasil prosentase menunjukkan bahwa sebagian masyarakat desa Angkatanlor menghadapi permasalahan atau problem tentang rendahnya pendapatan. Indikatornya adalah pada gaji sedikit dengan prosentase 40,7%, minimnya tingkat ekonomi keluarga dengan prosentase 51,9%, dan pada tidak terpenuhi kebutuhan primer dengan prosentase 40,7%. Berarti bahwa tingginya angka perceraian dipengaruhi oleh minimnya tingkat ekonomi keluarga, tidak terpenuhi kebutuhan primer dan Gaji sedikit.
2. Bahwa perceraian terjadi itu dipengaruhi oleh banyak hal. Hasil prosentase menunjukkan bahwa sebagian masyarakat desa Angkatanlor menghadapi permasalahan atau problem tentang tingginya angka perceraian. Indikatornya adalah pada kurang harmonisnya rumah tangga dengan prosentase 74,1%, pada pertikaian dengan prosentase 74,1%, dan pada pengajuan perceraian di PA dengan prosentase 74,1%. Berarti bahwa

tingginya angka perceraian dipengaruhi oleh kurang harmonis, pertikaian dan pengajuan perceraian di PA.

3. Bahwa rendahnya pendapatan mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap terjadinya perceraian, karena dengan rendahnya pendapatan, maka akibatnya tidak mampu menopang kebutuhan rumah tangga, banyak kebutuhan yang terbengkelai dan tidak terpenuhi sehingga mengakibatkan pertikaian antara suami isteri yang pada akhirnya berujung pada perceraian. Hal ini ditunjukkan oleh  $t_h = 2,935 > t_{(0,5)} = 2,05$  dan  $t_{(0,1)} = 2,77$  berarti korelasi antara variabel X dengan Y adalah signifikan.

## **B. Saran**

1. Dalam menjalani kehidupan ini hendaknya kita penuh dengan semangat dan kerja keras. Karena dengan itu kita bisa meraih cita-cita yang kita impikan. Sehingga dalam kehidupan kita menjadi orang yang sukses dan terhindar dari kemiskinan, yang pada akhirnya bisa membangun keluarga yang sejahtera.
2. Dalam sebuah keluarga hendaknya kita bisa saling mengerti dan memahami antara isteri dan suami atau antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Dan bila terjadi permasalahan, maka hendaknya dikomunikasikan dengan baik dan diputuskan dengan kepala dingin.
3. Dalam mengambil keputusan seorang yang sedang menghadapi masalah terutama perceraian, hendaknya memperhatikan dampak positif atau negatifnya, baik itu bagi diri sendiri terutama bagi anak-anaknya. Karena

dampak dari perceraian itu bisa jadi akan sangat mempengaruhi psikologi sang anak.

### **C. Penutup**

*Alhamdulillah wa al syukru lillah*, segala puji hanya milik Allah SWT. Syukur kami atas segala limpahan nikmat, berkah, rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Tugas mulia penyusunan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan dengan lancar tanpa halangan yang berarti, tentu semua itu atas izin Allah SWT. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para Nabi Allah, keluarga, shahabat, dan seluruh pengikutnya, serta para pencari ridla Allah SWT.

Merupakan kebanggaan tersendiri bagi kami apabila skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi khalayak umum, khususnya lembaga pendidikan masa kini dan mendatang. Kami sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kriteria sebagai karya tulis ilmiah yang baik, apalagi terbaik. Namun dengan segala usaha dan kemampuan yang ada, kami berusaha untuk mensejajarkan skripsi ini dengan standar karya ilmiah yang ada. Sekiranya tidak berlebihan jika kritik konstruktif pembaca bisa menjadikan ketidak-sempurnaan penulisan skripsi ini sebagai bahan evaluasi untuk perubahan menuju perbaikan dimasa mendatang.

Demikian skripsi yang dapat kami persembahkan, semoga bermanfaat bagi penulis dan siapa saja yang berkesempatan membaca dan menelaahnya.

*Amin...ya rabbal 'alamin, wallahu a'lamu bi al shawab.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Bakar, Taqiyyudin, *Kifayatul al-Akhyar*, Juz II, Semarang: Toha Putra, t.th.
- Ajie, S. Sapto, (ed.), *UU. Perkawinan* (UU. No. 1 Tahun 1974), Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1990.
- AL-Jaziri, Abdurrahman, *Fiqih ala Madzahib al Arba'ah*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ma'luf, Louis, *Kamus al-Munjid*, Beirut: Dar al-Mashreq, 1986.
- Al-Nawawy, *al-Tafsir al-Munir*, Semarang: Usaha Keluarga, tt, juz 1.
- al-Suyuti, Jalal al\_Din, *al-Jami' al-Shagir*, Juz I, Bandung : al-Ma'arif, tt.
- As Shan'ani, *Subulus Salam*, Surabaya: Al-Hidayah, Juz 3, t.th.
- As-Suyuty, Jalaluddin, *Sunan Nasa'i*, Semarang: Toha Putra, Juz 6, t.th.
- As-Syatibi, Abu Ishak, *Analisis Putusan Badan Peradilan Agama*, Depag RI, Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000.
- Azwar, Saefuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, *Pedoman dan Tuntunan Perkawinan dalam Islam*, Jakarta, 1988.
- Badri, Mudlofar, *Panduan Belajar Fikih Perempuan di Pesantren*, Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat, , t.th.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1976.
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989.
- Depag RI, *Proyek Penyuluhan Hukum Agama*, Jakarta Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1995/1996.
- EOH. OS, *Perkawinan Antar Agama dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1987.
- Huda, A. Faishol, "*Hukum Islam Minta Cerai Karena Suami Menikah*", Nurani, III, 23 Mei 2003.
- Ibn Abidin, *Rad al-Mukhtar*, Juz V, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, t.th.
- Ibn Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, juz 2, Semarang: Usaha Keluarga, tt.
- Ibnu Rusydi, *BidayatuI Mujtahid*, Al-Maktabah As-Salafiyah, Juz 2, t.th.
- Ibrahim Lubis, *Agama Islam suatu Pengantar*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Mahdiah, *Pedoman Praktis Permasalahan Hukum Perkawinan dan Kewarisan*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- Masri Singarimbun, Masri, dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Yogyakarta: LP3ES, 1989.
- Moleong, Lexi.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Mujib, M. Abdul, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Mulia, Musdah, *Pandangan Islam tentang Poligami*, Jakarta: Lembaga Kegiatan Agama dan Gender, 1999.
- Muttaqin, Dadan, et.al., *Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, Terj. Muh. Tholib, Bandung: Penerbit PT. Al-Ma'arif, 1983.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fath lil I'lami al-Arabi, 1990.
- Sahli, Mahfudli, *Menuju Rumah Tangga Harmonis*, Pekalongan: TB. Bahagia, 1995.
- Salim, Emil, *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1980

- Sayyid Abdurrahman ibn Muhammad ibn Husain ibnu Umar Al-Masyhur Ba'alawi Al-Mufti ad-Diyari Hadramiyah, *Bughyah al- Musytarsyidin*, Singapura: Al-Haramain, tt..
- Ibn Abidin, *Rad al-Mukhtar*, Juz V, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, t.th.,
- Subekti, *Pokok-pokok Hukum Perdata*, Jakarta: Intermasa, Cet. 28, 1996.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sudrajat, SE., *Kiat Mengentaskan Kemiskinan Pengangguran Melalui Wirausaha*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 2, 2000.
- Surakhmad, Winarno, *Dasar-Dasar Teknik Research*, Bandung: Tarsito.
- Thalib, Sayuti, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, Jakarta: UI-Press, cet. 4, 1986.
- Yunus, Mahmud, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1983
- Yunus, Mahmud, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983.
- Zuhdi, Masjfuk, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: CV. Haji Massagung, 1999.

## **DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN**

Nama : Muhammad Hasan Mustofa  
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 05 Oktober 1982  
Alamat : Ds. Angkatanlor RT 02 RW II Tambakromo Pati 59174  
Telp. 085290784829

### **Jenjang Pendidikan**

- |   |                  |
|---|------------------|
| 1. SD Negeri 03 Angkatanlor Tambakromo Pati | lulus tahun 1994 |
| 2. MTs. Abadiyah Gabus Pati                 | lulus tahun 1998 |
| 3. MAN Pati 02                              | lulus tahun 2001 |
| 4. IAIN Walisongo Semarang                  | lulus tahun 2008 |

Demikian daftar riwayat pendidikan penulis yang dibuat dengan data yang sebenar-benarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 15 Juli 2008

**Muhammad Hasan Mustofa**  
NIM: 2101130